



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

SUNTINGAN TEKS DAN ISI NASKAH SYAIR NAZAM UZIAT

SKRIPSI



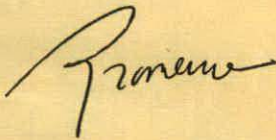
WELMI DIA WATI
07186009

JUNISAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

Halaman Pengesahan

Disetujui untuk diujikan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang, 16 April 2012

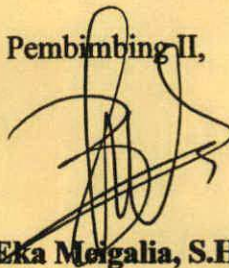
Pembimbing I,



Pramono, SS, M.Si

NIP.197912122003121003

Pembimbing II,



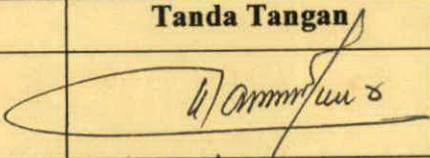
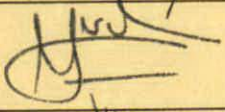
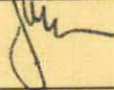
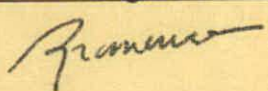
Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum

NIP. 198405232009122003

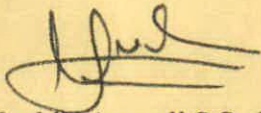
Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul "Suntingan Teks dan Isi Naskah Syair *Nazam Usiat*"
yang disusun oleh Welmi Dia Wati / 07186009
telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Budaya
Tanggal 25 April 2012

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Drs. Danang Susena, M.Si. NIP 196202281987021002	Ketua	
Muchlis Awali, S.S., M.Si. NIP 196610101999031002	Sekretaris	
Drs. Wasana, M.Hum. NIP 105903171988111001	Anggota	
Pramono, S.S., M.Si. NIP 197912122003121003	Anggota	
Eka meigalia, S.Hum., M.Hum NIP 198405232009122003	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Daerah


Muchlis Awwali S.S., M.Si.
NIP 196610101999031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, Allahuma shalli'ala Muhammad wa'ala aalihi washohbihii ajma'iin.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad SAW. Skripsi ini berjudul *Suntingan Teks dan Isi Naskah Syair Nazam Usiat*. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Terwujudnya skripsi ini tidak hanya usaha penulis sendiri, tetapi juga karena bantuan dari berbagai pihak yang telah turut membantu memberi arahan, motivasi, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Pramono, S.S., M.Si. Sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum sebagai pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran dan bimbingan beliau, yang membimbing penulis di sela-sela kesibukannya. Jika tanpa bimbingan dan arahan beliau, tentu skripsi ini tidak selesai dengan baik.
2. Bapak Muchlis Awwali, S.S., M.Si. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Minangkabau dan kepada Ibu Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum. selaku sekretaris jurusan. Begitu pula kepada seluruh staf dosen Sastra Daerah Minangkabau yang telah memberi wawasan keilmuan dan bekal pengetahuan kepada penulis.

3. Bapak Drs. Danang susena, M.Hum. dan Bapak Muclis awali, S.S., M.Si. dan bapak Drs. Wasana, M.Si. selaku penguji penulis pada ujian komprehensif, terima kasih karena telah memberikan saran serta masukannya yang sangat berguna bagi penulis untuk dapat menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.
4. Orang tua penulis (ayahanda Abdul Muis dan ibu Emi Marnis) yang selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayangnya kepada penulis. Selanjutnya kepada Kakak-kakak penulis (Afrizal, Iwit, Nofi) terimakasih atas semangat dan perjuangannya untuk kelangsungan studi penulis slama ini dan adik-adik (fitra, agung, danil) Terima kasih telah menjadi adik-adik yang baik buat penulis, dan terima kasih atas semangatnya.
5. Teman-teman seperjuangan penulis yaitu serdadu '07 (Sastra Daerah angkatan 2007), mohon maaf karena tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada senior dan junior Sastra Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum memenuhi persyaratan maksimal, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun sebagai bahan untuk masukan penulis di masa yang akan datang.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Landasan Teori.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN NASKAH	
2.1 Deskripsi Naskah.....	11
2.2 Bahasa dan Ejaan	12
2.2.1 Bahasa	13
2.2.2 Ejaan.....	14
BAB III SUNTINGAN TEKS <i>NAZAM USIAT</i>	
3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi	16
3.2 Transliterasi Teks <i>Nazam Usiat</i>	19
3.3 Aparat Kritik.....	95

BAB IV ISI SYAIR *NAZAM USIAT*

4.1 Gaya Bahasa Syair <i>Nazam Usiat</i>	104
4.1.1 Diksi	104
4.1.2 Simile.....	105
4.1.3 Metafora.....	107
4.2 Isi Syair <i>Nazam Usiat</i>	107

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	126
5.2 Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Welmi Dia Wati, 07 186 009. *Suntingan Terbaca dan Isi Naskah Syair Nazam Usiat*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Daerah, Universitas Andalas, Padang, 2012.

Objek penelitian ini adalah naskah *Syair Nazam Usiat* yang terdapat di Mesjid Syekh Muhammad Sa'id Al-Khalidi Bonjol yang terletak di Nagari Gangga Hilir Jorong Padang Baru Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Fisik naskah tersebut telah mulai rusak karena kurang terawat. Perlu dilakukan penyuntingan terhadap naskah ini karena merupakan salah satu kekayaan Minangkabau berbentuk syair yang tidak terbaca oleh masyarakat luas. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu dan tulisannya menggunakan aksara Arab Melayu. Ejaannya banyak ditemukan kesalahan penulisan huruf dan katanya, juga ada beberapa kata yang dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode edisi tunggal dengan menggunakan salah satu jalan yang ada dalam metode tersebut, yaitu metode edisi standar atau kritis.

Penulis naskah ini ingin menyampaikan suatu ajaran Islam tentang perilaku Ria. Memaparkan tentang cerita nabi Adam dan Hawa yang diusir dari surga ke bumi oleh Allah. Penulis juga menceritakan tentang bagian nafsu menjadi tiga bagian, pertama nafsu *lawwamah* yaitu nafsu yang selalu ingat kepada Allah. Kedua nafsu *mutmainnah* yaitu nafsu yang gampang terpengaruh terkadang ingat pada Allah terkadang tidak. Ketiga nafsu *amarah* yaitu nafsu yang hanya mengikuti syetan.

Penulis syair memaparkan bagaimana kehidupan di neraka dan surga juga padang masar. Menjelaskan neraka itu ada tujuh tingkat dan terakhir menjelaskan bagaimana tata cara membuat azimat dan hari baik mendirikan rumah. *Naskah Nazam Usiat* juga terdapat gaya bahasa yang digunakan yaitu diksi, simile dan metafora.

Kata Kunci: *Suntingan Syair Nazam Usiat*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Naskah sebagai salah satu warisan budaya dari para leluhur mengandung teks yang beragam, tidak hanya terbatas pada kesusastraan, tetapi juga meliputi filsafat, adat-istiadat, sejarah, hukum, obat-obatan dan agama. Naskah-naskah tersebut sebagian telah tersimpan di perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri, dan sebagian lagi “tercecer” di tangan masyarakat (Hadi, 2011:1).

Keberadaan naskah-naskah kuno di beberapa bagian wilayah Nusantara ini pun semakin memprihatinkan, karena mendapat perlakuan yang salah oleh kebanyakan pemilik yang menganggapnya sebagai benda suci dan keramat, naskah tidak boleh disentuh apalagi dibaca. Sebagian lagi, justru ada yang menganggapnya sebagai benda komoditi, karena itu banyak pemilik naskah yang menganggapnya benda antik yang diperjualbelikan kepada pihak asing.

Minangkabau adalah salah satu etnis suku bangsa di Nusantara yang memiliki dan menyimpan naskah-naskah kuno yang sangat kaya. Hanya sebagian kecil saja yang terdeteksi keberadaannya apalagi yang sudah dikaji. Sementara yang masih tersebar dan tersimpan di tangan pribadi atau masyarakat, ada dalam jumlah yang sangat besar. Naskah mendapatkan perawatan yang kurang baik. Bahkan, sebagian besarnya masih disakralkan dan hanya boleh disentuh dan dibuka pada saat tertentu oleh orang tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu (Hadi, 2011:4).

Salah satu tempat penyimpanan naskah di Minangkabau adalah *surau*. *Surau* yaitu sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam

yang menonjol. *Surau* juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. Sebagai pusat tarekat, *surau* juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003:34). *Surau* selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga merupakan tempat dilangsungkannya proses pentransformasian ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu sosial masyarakat Minangkabau. Di *surau* terdapat guru atau ulama pemimpin murid-murid terlihat dalam gelar yang diberikan misalnya sebutan “Tuangku”, “Inyiek”, “Syaikh” dan “Buya”.

Menurut Pramono (2006), *surau* sebagai pusat tarekat mengajarkan ilmu pada murid adalah kegiatan yang dapat ditemui hingga kini. Di *surau* itulah para guru dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya, seorang guru dapat memperlakukan murid sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat, sebaliknya murid secara sukarela harus menerima dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan guru kepadanya. Murid tidak boleh banyak mempertanyakan sesuatu apalagi membantah perintah guru.

Dalam konteks *surau* sebagai pusat tarekat, *surau* juga dijadikan tempat menulis naskah. Para ulama tersebut menuliskan pengalamannya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan tulisan Arab Jawi atau Arab Melayu. Menurut (Pramono, 2006 : 7) naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial.

Ulama-ulama Minangkabau banyak juga menulis naskah yang berisikan tentang kisah-kisah Islam dan pahlawan Islam dalam bentuk syair. Di antara ulama Minangkabau dahulu yang *getol* memakai syair atau *nazam* dalam mengajarkan Islam ialah Syeikh Khatib Muhammad Ali Al-Fadany, Syeikh Sulaiman Arrasuliy, Syeikh Khatib Muhammad Thaib Umar, Dr. Abdul Karim Amrullah, Syeikh Muhammad Dalil Bin Muhammad Fatawi atau disebut juga Syeikh Bayang, dan satu generasi sesudah itu seperti Prof. Drs. Abdul Mun'im Rafi'ah Ali (AMURA), putra Syekh Khatib Muhammad Ali Al-adaniy, *cerita nabi bercukur, nazam kanak-kanak, nazam bahaya dunia dan akhirat* oleh Labai Sidi Rajo (Yunus, 1999:2).

Beberapa ulama Minangkabau menulis dan mensosialisasikan paham dan ajarannya dengan cara bersyair. Salah satunya adalah naskah syair "*Nazam Usiat*" yang terdapat di Mesjid Syeikh Sa'id Al-Khalidi Bonjol Kabupaten Pasaman Kecamatan Bonjol Nagari Gangga Hilir Jorong Padang Baru. Ketertarikan penulis terhadap naskah *Nazam Usiat* ini karena belum ada yang melakukan penyuntingan terhadap naskah *Nazam Usiat* ini yang menyimpan informasi yang berisi tentang nasehat mengenai sifat ria dan bagian-bagian nafsu, menceritakan nabi Adam dan Hawa juga tata cara pembuatan *azimat* dan hari baik mendirikan rumah. Peneliti hanya melakukan suntingan terbaca dan memaparkan isi syairnya saja. Keadaan fisik naskah tersebut telah mulai rusak karena kurang terawat. Perlu dilakukan penyuntingan terhadap naskah ini karena merupakan salah satu kekayaan Minangkabau berbentuk syair yang tidak terbaca oleh masyarakat luas.

Dari teksnya, naskah penting secara akademis dan kultural. Keberadaan naskah-naskah di Minangkabau sebagai hasil dari tradisi pernaskahan merupakan

khasanah budaya yang penting dan menarik untuk dikaji. Kita dapat lihat dari dua hal saja. Pertama, tradisi pernaskahan di Minangkabau merupakan sebuah kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Kedua, sebagai sebuah produk budaya, naskah-naskah Minangkabau merupakan gambaran berbagai bentuk ungkapan masyarakat dengan bahasanya masing-masing.

Naskah syair *Nazam Usiat* ini sangat layak untuk diteliti karena teksnya masih terkandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa sekarang. Dari latar sosial budaya masyarakat masa lampau teks naskah *Nazam Usiat* ini bernilai sebagai pedoman hidup masyarakat dan sumber pendidikan. Jika hal demikian kita bandingkan dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa sekarang teks naskah *Nazam Usiat* ini bisa sebagai pedoman bagi pembaca untuk mengambil pelajaran yang ada dalam teksnya disesuaikan dengan perilaku masyarakat sekarang ini yaitu tentang perilaku ria dan malas berusaha buat kelangsungan hidup sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk suntingan teks *Nazam Usiat* ?
2. Bagaimanakah isi syair *Nazam Usiat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah melakukan studi filologi terhadap teks syair *Nazam Usiat* yang terbatas pada :

1. Menghadirkan suntingan terbaca teks syair *Nazam Usiat*.
2. Menjelaskan isi syair *Nazam Usiat*.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi. Filologi mempunyai sasaran kerja berupa naskah. Naskah yang menjadi sasaran kerjanya dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah ini merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan sastra. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1994:4). Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya dan selanjutnya menempatkan ke dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa.

Syair *Nazam Usiat* ditulis dalam aksara lama, yaitu aksara Arab-Melayu. Oleh karena itu, naskah *Nazam Usiat* layak untuk dikaji secara filologi. Di sini, filologi diperlukan sebagai upaya untuk membaca karya tersebut dan mengatasi kesulitan yang ada. Menyajikan teks bertujuan agar teks tersebut dapat dibaca secara jelas. Disamping itu, teks juga harus ditafsirkan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya yang berupa buah pikiran, perasaan, tradisi, dan budaya yang telah pernah ada, yang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang (Faturrahman, 2003:6).

Usaha untuk menampilkan karya masa lampau yang tidak dapat dipahami orang banyak ke dalam bentuk baru yang mudah dipahami adalah dengan cara melakukan suntingan terhadap teks atau transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan dari tulisan yang tidak dapat dimengerti ke tulisan yang dapat dimengerti

oleh masyarakat sekarang. Pergantian tulisan ini dilakukan huruf demi huruf. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan aksara lama kepada kalangan luas. Karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal lagi atau tidak akrab lagi dengan aksara lama (Baried, 1994 :63). Naskah *Nazam Usiat* ditransliterasi dengan berpedoman pada ejaan yang disempurnakan (EYD), yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation, juga memperhatikan ciri-ciri teks asli, karena penafsiran teks yang bertanggungjawab akan memudahkan bagi kalangan lain untuk memahami teks. Perbaikan dan komentar serta penjelasan untuk menyimpulkan bunyi teks yang sebenarnya akan ditulis di dalam aparat kritik (Lubis, 2001 :63). Sementara itu, untuk menganalisis teks syair *Nazam Usiat* penulis akan melihat kandungan dan masalah pokok apa yang terdapat di dalam teks tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Secara umum kajian tentang naskah di Minangkabau pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Namun Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada ditemukan penelitian tentang naskah yang berjudul *Nazam Usiat* sebagai objek kajiannya. Adapun penelitian yang masih ada mengkaji tentang penaskahan diantaranya: Syofyan Hadi (2011) *Naskah al-Manbal al-'adbb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Dalam buku ini dilakukan kritik teks terhadap naskah *al-Manbal al-adbb li-dhikr al-qalb* dan menjelaskan tentang proses masuk

dan berkembangnya ajaran Tarekat Naqsabandiya di Nusantara, khususnya Minangkabau.

Oman Fathurahman (2008) yang berjudul *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Buku ini menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual untuk mengungkap sejarah masuknya Islam dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Menjelaskan tentang Dinamika Tarekat Syattariyah di Minangkabau dan ulama-ulama yang berperan dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Naskah-naskah juga dideskripsikan dan dibahas secara tekstual dan kontekstual.

Suryadi (2002) penelitian yang berjudul *Sya'ir Sunur Teks dan Konteks 'Otobiografi' Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Penelitian ini merupakan hasil suntingan *Syair Sunur*, yang mana isinya berbicara tentang perkembangan agama Islam di daerah Pesisir Pariaman yang diubahnya ke dalam syair. Adapun gerakan perbaharuan Islam yang dilakoni oleh Syekh dari Pesisir Pariaman yaitu Ulakan setelah pecahnya berbagai permusuhan bersaudara di Minangkabau, termasuk Perang Padri.

Buku Abdul Hadi W.M (1995) yang berjudul *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Buku ini memuat dua teks kuno karya Syekh Hamzah Fansuri, hasil transliterasi dari tiga naskah yang berbeda. Teks yang pertama ditulis dalam bahas Melayu merupakan risalah *tasawuf* yang berjudul *Zinat Al-Wahidin*. Teks kedua merupakan untaian puisi Syekh Hamzah Fansuri yang lazim dikenal sebagai *Syair Tauhid* dan *Makrifat*.

Yulizal Yunus (1989) yang berjudul "Penggunaan Syair dan Cara Bersyair Syekh Muhammad Dalil Bin Muhammad Fatawi dalam

Mensosilisasikan Nilai-Nilai Islam". Penelitian ini melihat gaya gubahannya atau stilistikanya serta mencoba melakukan content analisis terhadap materi syairnya. Untuk selanjutnya mencari pola baca dalam pengertian reaktualisasi dari cara bersyair ulama dahulu.

Dalam buku yang ditulis oleh Yulizal Yunus (1999) yang berjudul "Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Bayang", di sini Yulizal Yunus hanya menyebutkan secara sepintas tentang syair Syekh Sulaiman Ar Rasuli tanpa pembahasan secara mendalam. Tapi membahas tentang seorang Syekh Bayang dalam *syair Nazam Dar Al-Mawa'izhah*, yang dikenal sebagai ulama yang penuh moral dan penganut Tarekat Naqsyabandiyah dengan membelah tarekatnya dengan sikap moderat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Naskah *Nazam Usiat* adalah naskah tunggal (*codex unicus*). Sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan salinan dari naskah *nazam usiat* ini, baik yang dikoleksi oleh masyarakat maupun museum. Naskah *nazam usiat* yang disimpan di Mesjid Syekh Muhammad Sa'id Al-Khalidi Bonjol ini menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan objek penelitian. Cara kerja penelitian filologi yang digunakan adalah pertama deskripsi naskah mencakup data pokok berikut: judul naskah, pengarang, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, cap kertas (*water mark*), garis tebal (*chain lines*), garis tipis (*laid lines*), jumlah halaman, jumlah kuras, nomor halaman, serta catatan lain yang dianggap perlu. Hal

tersebut di atas hanya dapat dilakukan seutuhnya pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.

Kedua kritik teks merupakan bagian terpenting dari penelitian filologi, yaitu memberikan evaluasi terhadap teks. Sehingga, teks dapat ditempatkan pada tempat yang sewajarnya. Cara kerja kritik teks ini akan melahirkan sebuah suntingan teks. Transliterasi (Fathurrahman, 2000: 10) ada beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam proses suntingan teks, antara lain :

- a. pemberian pengtuasi, titik koma, tanda hubung dan pemberian paragraf.

Karena, pada umumnya teks dari naskah tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini dimasukan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap teks.

- b. Perbaiki teks yang meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan bacaan yang menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan dari teks pendukung, dan jika dijumpai maka bacaan yang langsung diperbaiki berdasarkan kesesuaian dengan kaidah-kaidah baku. Sedangkan bacaan standar yang diganti diletakkan dalam aparat kritik.

- c. Kata dari teks pendukung ditulis dalam aparat kritik.

Penelitian ini menggunakan metode edisi naskah tunggal dimana yang dituju pada suatu naskah tanpa membandingkan dengan naskah lainnya. Metode naskah tunggal dibagi dua yaitu; pertama dengan melakukan penyuntingan kembali naskah tersebut sesuai dengan yang aslinya tanpa menambah atau pun mengurangi unsur yang terdapat didalamnya. Kedua edisi standar atau kritik dengan cara kerjanya yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan dan ejaannya sesuai dengan ejaan yang berlaku (Baroroh, 1994:67). Dalam



penelitian naskah *Nazam Usiat* ini peneliti akan menggunakan metode edisi standar atau kritik.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini direncanakan terdiri dari 5 bab yaitu bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, gambaran umum naskah *Nazam Usiat* yang terdiri dari, gambaran fisik naskah, bahasa dan ejaan. Bab ketiga, suntingan teks yang terdiri dari, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi, dan aparat kritik. Bab keempat, berisi tentang analisis syair *Nazam Usiat*. Bab kelima, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN NASKAH

2.1 Deskripsi Naskah

Peneliti akan melakukan suatu penyuntingan terbaca terhadap salah satu naskah yang sudah diidentifikasi oleh Tim Inventarisasi Fakultas Adab Institut Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol Padang. Tim ini yang diketuai oleh Malik Akbar El-Jaber melakukan penelitian berupa pembuatan katalog dan mendigitalkan naskah kuno yang terdapat di Mesjid Syekh Muhammad Sa'id Al-Khalidi Bonjol yang terdapat di Nagari Gangga Hilir Jorong Padang Baru Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Salah satu dari beberapa naskah hasil identifikasi dan katalog tersebut adalah naskah Syair *Tasawwuf* yang berjudul *Nazam Usiat* (Baca Wasiat).

Penulis mendapatkan keterangan fisik naskah dari hasil identifikasi tim tersebut yang menjelaskan bahwa dalam pendahuluan naskah ini tidak tercantum penulis dan juga penyalin naskah. Naskah ini menggunakan kertas dengan ukuran 16 x 21 cm. Tulisan yang digunakan adalah Arab Melayu. Jumlah halaman naskah ini seluruhnya adalah 60 lembar. Masing-masing dari halaman terdiri dari 24 baris. Naskah berisi tentang teks *tasawwuf* dalam bentuk Nazam (syair). Satu halaman terakhir berisi catatan mengenai syarat-syarat membuat *azimat* (raja) dan *kaifiyah* mendirikan rumah. Sementara kertas yang digunakan adalah kertas lokal. Warna tinta yang digunakan hitam dan tidak terdapat *watermark*.

Naskah dalam keadaan baik dan mudah dibaca. Ditulis dengan tulisan arab melayu yang kurang rapi, namun masih jelas dibaca. Naskah memakai sampul warna biru tua. Penjilidan dilakukan di tengah-tengah naskah. Penomoran

halaman dilakukan penulis di tengah atas naskah. Susunan syair naskah ini persis menyerupai *syair* Arab, memakai *sathar awal* (bagian satu) dan *sathar tsani* (bagian kedua) yang dibatasi oleh spasi di tengah-tengahnya. Susunannya memakai sajak a-a-a-a dan ab-ab. waktu penulisan *sya'ir* yaitu tanggal 25 Jumadil Akhir tahun 1340 H (1918 M) yang terdapat pada halaman 59 dalam naskah. Seperti kutipan bait syair berikut:

.....

Jikalau salah hendak *tukari*
Mintak ampun kepada rabbi
 Tamatlah kabar *nazam usiat*
 Pada hari *arba'a* kalam diangkat

Dikembang kuat sehelai menyurat
 Masuk 25 jumadil akhir mulai tamat
 Jikalau salah *mamintak* hormat
 Kepada saudara kaum kerabat

Pada tahun 1340 sehari menulis
 Kalau salah perkataan hendaklah kikis
 (halaman 59)

2.2 Bahasa dan Ejaan

Bahasa yang digunakan dalam *Nazam Usiat* ini adalah bahasa Melayu (BM) dan bahasa Arab (BA). BM digunakan untuk memaparkan isi teks, BA digunakan untuk kutipan hadis dan ayat Al Qur'an juga kutipan perkataan tokoh. Bahasa teks *Nazam Usiat* ini pantas disebut bahasa Melayu Minangkabau atau bahasa dialek Minangkabau(BMk). Ada 29 perbedaan lafal bahasa Melayu dengan bahasa Minangkabau, di antaranya ; u – ua: *duduk* – *duduak*; ut – uik: *rumput* – *rumpuik*; at – aik: *adat* – *adaik*; alar – a: *jual* – *jua*, *kabar* – *kaba*; e – a: *beban* – *baban*; as – eh: *emas* – *ameh*; a – o: *kuda* – *kudo*; awalan, ber, ter, dan

per, ba, ta, dan pa: *berlari – balari, termakan – tamakan, dan perdalam – padalam* (Djamaris, 1991: 188).

2.2.1 Bahasa

Kecenderungan orang Minangkabau menulis dengan BM disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, BM secara sepintas kelihatannya hanya sedikit berbeda dengan BMk (bahasa Minangkabau), yaitu berbeda dalam ucapan saja. Di samping itu, masyarakat Minangkabau yang bukan ahli bahasa juga merasa bahwa BMk itu tidak banyak bedanya dengan BM. Jika orang Minangkabau menggunakan kata BMk dalam berbahasa BM, mereka merasa seperti telah menggunakan kata BM tanpa perlu berusaha mencari kata yang lebih sesuai dalam BM (Djamaris, 1991 :118).

Kedua, BMk tidak mempunyai tradisi tulisan, tradisi tulisan dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dapat dikatakan relatif baru. Pengenalan terhadap tradisi tulis sejalan dengan pengenalan melalui ejaan Arab-Melayu. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan BM (Pramono, 2003:15). Ketiga, aksara yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam bahasa tulis mereka adalah BM Riau. Keempat, adanya kecenderungan mengindonesiakan kata-kata yang berasal dari BMk, kemudian menganggap dirinya telah berbahasa Indonesia sampai sekarang dapat dilihat dalam masyarakat Minangkabau. Nama tempat seperti Tabiang, Lubuak Bagaluang, Padang Laweh, Alang Laweh, Limapuluh Koto dan Kubu Karambia, masing-masing diindonesiakan menjadi Tabing, Lubuk Begalung, Padang Lawas, Alang Lawas, Lima Puluh Kota dan Kubu Kerambil.



2.2.2 Ejaan

Ejaan dalam teks *Nazam Usiat* ditandai oleh hal berikut. Pertama, tidak cermat menggunakan tanda diakritis untuk huruf *g*, *t*, *q* dan *p* atau *f*. Huruf *g* yang seharusnya diberi tanda titik (*ḡ*) terkadang tidak diberi tanda titik, sehingga hurufnya menjadi huruf *k* (*ḡ*). Titik dua pada huruf *t* dan *q* ditulis bergandengan, sehingga kelihatannya seperti satu titik yang berakibat huruf tersebut kelihatan seperti huruf *n* dan *p*. Gejala semacam ini agak umum terdapat dalam naskah Melayu (Djamaris, 1991: 189).

Kedua, tidak konsisten menggunakan tanda penunjuk bunyi vokal *i* dan *u*. Vokal akhir *i* kadang-kadang diberi penunjuk bunyi dengan huruf seperti berikut.

tambah <i>y</i> (<i>ي</i>) : dia	:	دي <i>d – y</i> (h.1 brs 27)
Dunia	:	دني <i>d-w-n-y</i> (h.1 brs 15)
tanpa <i>y</i> (<i>ي</i>) : di	:	د <i>d</i> (h.7 brs. 5)

Demikian pula dengan vokal akhir *u* kadang-kadang diberi tanda huruf *w*

(*و*) dan kadang-kadang tidak, seperti contoh di bawah ini.

tambah <i>w</i> (<i>و</i>) : bumi	بومي	<i>b-w-m-y</i> (h.1 brs.)
tanpa <i>w</i> (<i>و</i>) : itu	: ائ	
	: wahyu:	وحي <i>w-h-y</i> (h.18 brs.5)

Ketiga, huruf *ء*, *ḡ* dan *ق* digunakan untuk menunjukkan hambat akhir *k* setelah vokal. Penggunaan huruf-huruf tersebut seperti untuk kata *dicetak*, *untuk*, *tidak*, *hendak*, *anak*. Keempat, bunyi *s* ditulis dengan menggunakan huruf *ش*, *س* dan *ص*. Penggunaan huruf-huruf tersebut seperti terdapat dalam kata *berasal*, *musibah*, *masalah*. Kelima, bunyi *t* disamping menggunakan huruf *ت* juga digunakan huruf *ط*. Huruf *ط* digunakan untuk kata seperti *minta*. Bunyi *t* juga terdapat pada kata yang berakhiran huruf *k* yang mendapat akhiran *-kan*, seperti

kata *memutarbalikan*. Keenam, sering menggunakan tanda pengulangan (2) untuk mengulang kata baik pengulangan seluruhnya maupun pengulangan kata dasarnya. Penggunaan tanda tersebut seperti terdapat pada kata *berganti2*, *kanak2*, *memanggil2*, yang masing-masing kata tersebut bermaksud *berganti-ganti*, *kanak-kanak*, *memanggil-manggil*. Ketujuh, kata *langsung* ditulis dengan kata *lansung* dan kata *menjemput* ditulis dengan kata *menjeput*. Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi untuk penutur bahasa Minangkabau.

BAB III

SUNTINGAN TEKS *NAZAM USIAT*

3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi

Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan kata, ejaan dan punctuation. Kecenderungan teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penetapan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda. Oleh karena itu, dalam melakukan transliterasi naskah *Nazam Usiat* ini disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (1996). Dalam melakukan transliterasi pedoman yang digunakan yaitu menurut pendapat J.j. de Hollander dalam bukunya *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (1984). yang menuliskan penuntun mempelajari tulisan naskah.

Di bawah ini disajikan bentuk tulisan Arab-Melayu dan cara-cara membacanya. Pada dasarnya huruf Jawi (Arab-Melayu) tulisannya menggunakan abjad Arab.

Pedoman dalam transliterasi
Arab-latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Lambang
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	es dengan t dan s
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dengan zet
ر	ra	r	er

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dengan ha
ض	dhad	dh	de dengan ha
ط	tha	th	te dengan ha
ظ	zha	zh	zet dengan ha
ع	'ain	'	koma di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	gaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ي	ya	y	ye
ق	qa	q	pe
كا	kaf	k	g
غ	'ain	'	ng
ث	Nya	ny	ny

Penulisan Alif+Lam

1. Alif Lam Qamariyah

al

لقياس

al-qiyas

2. Alif Lam Syamsiyah

(ditulis dengan menggandeng huruf

syamsiyah yang mengikutinya dan menghilangkan huruf L)

السماء

as-sama'

الشمس

asy-syams

Dalam huruf Arab-Melayu masih terdapat 2 tambahan huruf, keempat huruf tersebut, adalah :

c = چ

g = گ

Sistem penulisan angka Arab-Melayu

1 = ١	6 = ٦	11 = ١١
2 = ٢	7 = ٧	15 = ١٥
3 = ٣	8 = ٨	20 = ٢٠
4 = ٤	9 = ٩	100 = ١٠٠
5 = ٥	10 = ١٠	1000 = ١٠٠٠

(Susena, 1991 :67-68) Suntingan naskah dilakukan sebagai kerja filologi.

Hal ini bertujuan agar masyarakat dengan mudah dapat memahaminya. Adapun langkah kerja dalam melakukan transliterasi naskah *Nazam Usiat* adalah sebagai berikut :

1. Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama orang, nama tempat, nama tahun, kata Al-Quran (Quran), kata sapaan dan kata Allah.
2. Dalam naskah tidak dalam bait, dalam transliterasi ditulis dalam bentuk bait.
3. Tanda titik (.) digunakan untuk menandai kalimat berhenti atau berakhir.
4. Tanda koma (,) digunakan untuk menandai kalimat berhenti sejenak.
5. Kata ulang yang di dalam naskah ditandai dengan angka Arab (٢) untuk menandakan pengulangan dua kali, dalam transliterasi ditulis dua kali (lengkap).
6. Huruf yang berejakan *a, i, u* di dalam naskah dibuat *ng* (ڠ), transliterasi sesuai dengan EYD.
7. Huruf yang berejakan *a, i, u* di dalam naskah dibuat *y* (ڤ), ditransliterasi sesuai dengan EYD.

8. Huruf yang baerejakan *a* di dalam naskah dibuat *w* (و), ditrasliterasi sesuai dengan EYD.
9. Huruf yang berejakan *k* di dalam naskah dibuat *q* (ق), ditrasliterasi sesuai dengan EYD.
10. Huruf yang berejakan *p* di dalam naskah dibuat *b* (ب), ditrasliterasi sesuai dengan EYD.
11. Huruf yang berejakan *k* di dalam naskah dibuat *kha* (خ), ditrasliterasi sesuai dengan EYD.
12. Alinea dibuat berdasarkan kesatuan pikir yang dianggap wajar untuk dipisahkan.
13. Tulisan yang tidak dapat terbaca akan dituliskan huruf yang terbaca.

3.2 Transliterasi

1

Aku mulai dengan *bismillah*
 Membuka berkat kepada Allah
 Apa dimaksud jangan robah
 Begitu kata *habibullah arrahmah*

Alhamdulillah segala puji
Fakir yang hina bercampur g-w-m-y
 Mengarangkan syair maksud di hati
Memintak tolong kepada *rabbi*

Shalawat dan salam pula dikata
 Atas Muhammad junjungan kita
 Sahabat dan Ali disana beserta
 Menerangkan jalan kepada kita

Ammaba'du inilah kabar
 Kepada sahabat kecil dan besar
 Daripada *fakir dagang* yang *gusar*
 Muda-mudahan jadi pengajar

Kabar ini sangatlah singkat
 Janganlah panjang berlarut-larut

Aku suratkan ganti *usiat*
Meminta dimaafkan jikalau sakit

Aku suratkan sambil *nazam*
Mana yang terbuka di dalam faham
Rasa manfaat kepada Islam
Barangkali salah *wallahu 'alam*

Maklum *sangir* hamba yang *mudzannibuun*
Kepada Allah *memintak* ampun
Memberi kabar *nazam* disusun
Jikalau salah beribu ampun

Sebab *nazam* aku karangkan
Melihat laku segala *tolan*
Ilmu yang sedikit dipadikan
Asli boleh mencari makan

Setengah pula lakunya umat
Bamasiang-masiang mencari pangkat
Belum berguna amal dan ta'at
Tidak terkenal jalan akhirat

Akhirat itu kampung yang kekal
Sebab di dia belum terkenal
Tidak *terkanah* dunia *kan* tinggal
Kemudian mati maka menyesal

Setengah pula lakunya kawan
Mencari rezki *dangan-dangan*
Habis tahun berganti bulan
Siang dan malam jadi selesaian

Mencari rezki *dangan-dangan*
Disangkanya dapat dengan kekerasan
Sekalian waktu sudah dihabiskan
Tidak *terkanah* di kau tuhan

2

Rezki itu di kau tuhan
Utang di kita meusahakan
Tiadalah bagus sudah dilamahkan
Siapa yang mungkir binasa iman

Berbuat usaha janganlah keras
Jangan disangka memberi bekas
Kesawah ke ladang atau *menggalas*
Ta'at ibadat janganlah malas

Kaum pada *rabah* suatu umat
Berbuat usaha terlalu kuat
Di hari tolong *selapan* karat
Tidak *menilik* kepada kodrat

Kodrat kita memberi bekas
Menyesalnya ampun serta panas
Keduanya itu jangan dibatas
Daripada Allah janganlah lepas

Kaum *qadariyah* *I'tikadnya* salah
Menjadikan usaha *berpayah-payah*
Tidak mengenal kodrat Allah
Kuat dirinya rasa faedah

Itu *I'tiqad* kadang sala
Rezki yang banyak dengan tangannya
Minum dan makan kain bajunya
Di sana dapat dengan akalunya

Kalau begitu *I'tikad* umat
Kepada Allah ta'ala jadi laknat
Usaha panjang berlarut-larut
Sekalian harta tidak manfaat

I'tikadnya qadariyah sangat tersalah
Kepada kita tuhan menyuruh
Membicarakan kehidupan belanja *tangkah*
Apa kerja tuhanpun lengah.

I'tikad qadariyah jangan perduli
Buang olehmu kanan dan kiri
Lihatlah jalan kesudah berkasi
Janganlah sesat ke dalam duri

Ahli sunnah *wal jama'ah* engkau yang halus
Jalan yang betul lagipun luas
Melalui dia tidaklah terus
Kalau menyimpang *lah pagarubus*

Sapa tuhan mau bertanya
I'tikad ini betapa perinya
Kami *nak* rela masuk jalannya
Sangatlah *Salim* kasudahannya

Wahai saudara hendaklah dengarkan
Kepada kita inilah jalan

Kodrat dan usaha hendaklah samakan
Tidaklah boleh kita ceraikan

3

Memberi bekas kodrat Allah
Kodrat makhluk semuanya lemah
Tidaklah bekas *segadang zarah*
Mengingati dia janganlah lengah

Wahai saudara hendak fikiri
Berbuat usaha jangan berhenti
Semuda bertanda sebab rizki
Begitu *I'tikad* di dalam hati

Usaha itu bukan di tengah
Hanyalah sunah disuruhkan Allah
Tetapi jangan berpayah-payah
Amal dan ta'at janganlah lengah

Usaha itu suatu jalan
Perbuat olehmu janganlah segan
Rezki Allah kita harapkan
Menguatkan badan menyembah tuhan

Kaum *jabariyah* suatu umat
Munafikkan usaha jadi *laknat*
Barang apa kerja tidak dibuat
Semuanya bergantung kepada kodrat

Jabariyah itu *I'tikad* malas
Barang apa kerja tidak *pergegas*
Zahir dan *batin* sudah dibatas
Sebab *I'tikad* terlampau ke atas

Begitu *I'tikad* lebih tersalah
Kepada kita orang *kesabiah*
Di dalam kitab sudah *bertakah*
Akhir kelak nya menjadi susah

Berusaha itu hendaklah buat
Dapat manfaat dunia akhirat
Tetapi di hati ada berniat
Mengerjakan amal ta'at ibadat

Suatu niat demikian lagi
Berbuat usaha nafkah diri
Kain dan baju atau istri
Apa yang wajib di atas diri

Setengah usaha ada yang wajib
Sebab dia hutang banyak *berfida'i*
Membayarpun tidak banyak sedikit
Mengusahakan dia jadilah wajib

Niat usaha jikalau ingat
Bukannya dunia hanya akhirat
Balas dunia jikalau *tak* dapat
Dapat pahala dalam akhirat

Orang *berniaga* demikian lagi
Hendak berniat di dalam hati
Di atas dunia jika merugi
Di dalam akhirat pahala diri

4

Berbuat usaha hendaklah *tawakkal*
Maksud di hati penongkat amal
Faedahnya itu ambil kebekal
Ta'at ibadat janganlah tinggal

Berbuat amal jikalau lengah
Itu usaha jadi *fitanah*
Menutup jalan kepada Allah
Akhir kelakny menjadi susah

Jikalau bersua yang demikian
Itulah dia daripada *seytan*
Lagi segera hendak tolakkan
Mintaklah tolong kepada tuhan

Dengar olehmu *handai* dan *tolan*
Banyaklah karam kita di *sinan*
Jikalau tidak kita tolakkan
Berbuat ibadat jadilah segan

Berbuat amal jikalau *segan*
Sepanjang dia dipeturutkan
Habislah hari berganti bulan
Inilah orang memujah *setan*

Jikalau orang mengikut *shaythan*
Sepanjang tahun seumur badan
Sari'atnya nabi dibuangkan
Di dalam *dado* tidak ada iman

Berbuat amal jikalau lengah

Kita menurut barang perintah
Kuat ke dunia akhirat lengah
Itulah tanda *su'ul khotimah*

Su'ul khotimah ia katakan
Jahat kesudahan orang namakan
Nyawa keluar daripada badan
Barangkali tinggal amal dan iman.

Iman itu jikalau tinggal
Jawab malaikat tidak terkenal
Tanyanya banyak hilangkan akal
Apa *ka* jawab tidak berbekal

Wahai saudara *tolan* sahabat
Tanyanya panjang berlarut-larut
Menanyakan Islam *tauhid makrifat*
Apa *kan* jawab tidaklah dapat

Banyaklah amal kita suguhi
Selama hidup sebelum mati
Penjawab Tanya amal sendiri
Begitu *pitua* daripada nabi

Jikalau amal tidak dipakai
Menjawab Tanya tidaklah pandai
Kaki dan tangan leher berantai
Banyaklah azab bagi dirasai

5

Rantai itu bukannya besi
Seperti hukum di dunia ini
Di bawa malaikat menyelam api
Seberat tongkat dengan *cumani*

Wahai saudara hendaklah fikiran
Sepanjang Tanya tidak terberi
Cumani lekat kanan dan kiri
Kelangit yang ketujuh baginya sini

Di dalam kubur kita sekejap
Banyak *parasaan* menanggung azab
Kala kelilipan banyak berhadab
Sekejap mata *tak* boleh lelab

Sungguh sekejap di dalam kubur
lebih baik rasa seribu umur
Sekejap mata *tak* boleh tidur

Sebab di dunia banyak takabur

Pekabaran azab sangatlah panjang
Sedikit hanya yang aku bilang
Haus dan lapar tidaklah kenyang
Kemana *memintak* tidaklah orang

Kubur itu kampung yang *lengang*
Tidak *berkawan* terbujur seorang
Tidak membawa perak dan uang
Kain putih sehelai diberi orang

Wahai saudara sekalian orang
Hidup di dunia hanya berdagang
Janganlah harap perak dan uang
Sampai ajalnya kita berpulang

Wahai saudara *tolan* hendak *ingati*
Pandanglah sahabat yang sudah mati
Emas beribu di dalam peti
Ke dalam tanah terbujur diri

Di dalam kubur suatu lahat
Dirilah masuk pintu disumbat
Dicururkan tanah bercepat-cepat
Menghitung bersegera harta dan alat

Uang harta jadi *pitanah*
Atau kemenakan jadi berbantah
Mengusahakan dia *berpayah-payah*
Sebab dia kita orang berbantah

Wahai saudara alim ulamah
Mendapat janji *bak cando* lengah
Mengerjakan usaha *berpayah-payah*
Janjian dahulu rasa *diubah*

Wahai saudara ya *ikhwani*
Ingati olehmu di dalam hati
Mula dahulu di alam *dzauri*
Perjanjian takut menyembah rabbi

6

Alam *dzauri* alam arwah
Sebelum tubuh dijadikan tuhan
Makhluk berjanji serta Allah
Semuanya itu penjunjung *titah*.

Allah dan makhluk sudah berjanji
Diberi akal serta budi
Memelihara tubuh badan dan diri
Supaya kuat menyembah rabbi

Sekarang kini sudahlah ia
Serta nikmat ganda berganda
Dikacak lengan ditampar dada
Kemudian diri rasa *dipadu*

Wahai saudara *saghir* dan *kabir*
Dari janji itu janganlah mungkir
Amal dan iman jangan taksir
Supaya jangan menjadi kafir

Wahai saudara hendak fikirkan
Beberapa nikmat sudah turunkan
Maksiat yang banyak kita naikkan
Patut bernama Tuhan Rahman

Tubuh dan badan dijadikannya
Minum dan makan diakuinya
Kain dan baju sudah diberinya
Tidaklah kurang siang malamnya

Dengar olehmu wahai sahabat
Barangkali kita banyak tersesat
Memintak rezki kepada Allah
Kepada iblis pohonkan sembah

Wahai saudara kakak dan adik
Rasakan benar dalam hati
Tuhan Allah sayang kitapun benci
Siapa tuhan siapa nabi

Melawan Allah jangan barani
Barang tegahnya tidak berhenti
Cobalah api di dunia ini
Masukin sebuah satu anak jari

Jikalau sudah kita cobakan
Hangat dan pedih sudah dirasakan
Berbuat amal jadilah rajin
Kuatlah amal tetaplah iman

Jikalau kita orang menyangkal
Iman di *dado* sudahlah tinggal
Di padang mahsyar tubuh *lah* sesal

Di dalam neraka tempat kekal

Di dalam neraka jikalau kekal
Orang keluar dirilah tinggal
Api yang *nyalo* sudah membakar
Hitam *dipanggang* itulah misal

7

Wahai saudara *hiba-hibaa*
Muka berlaser dijilat api
Banyaklah amal kita suguhi
Selama hidup sebelum mati

Amal itu suatu umanat
Mula dahulu di alam *dzuriyat*
Didatangkan Allah kepada umat
Membunaikan dia jadi *la'nat*

Umanat itu hidup *seragi*
Sekali-kali jangan kita bunyikan
Mula asalnya kita jauhkan
Berguna ingat menyembah tuhan

Umanat itu *pitaruah* tuhan
Kepada kita sudah diletakkan
Membayarkan dia janganlah enggan
Sebab dahulu sudah janji

Satu umanat penyerah tuhan
Kelangit dan bumi sudah didatangkan
Menanggung dia semuanya enggan
Jadi menanggung segala insan

Insan itu hati nurani
Menanggung *umanat* tidak fikiri
Harap dirahmat banyak pemberi
Belum dikenal ianya diri

Hati nurani suatu umanat
Dijadikan Allah dengan kodrat
Dirinya alam sedekat sifat
Kepada Allah supaya ingat

Siapa tuan mau bertanya
Dijadikan Allah apa gunanya
Dengar olehmu akan jawabnya
Supaya menyembah akan tuhannya

Hati nurani jikalau menyembah
Kepada tuhan tidak faedah
Segala makhluk berdatangkan sembah
Kebesaran Allah tidak bertambah

Dengar olehmu fakir bermadah
Kepada kita berguna sembah
Jangan disangka jatuh ke tanah
Pezahirkan tanda '*ubudiyah*

Wahai saudara ya *ikhwani*
Aku *kabarkan* hati nurani
Tuhan Allah itu bernama Rabbi
Memerintahkan kita kanan dan kiri

Tuhan Allah itu bernama Rabbi
Di atas dunia sifat Rahmati
Jikalau tidak hati nurani
Sesatlah kita ke sana sini

8

Tuhan kita sangatlah penyayang
Hiba di raja duduk seorang
Dijadikan pula segala *hulubalang*
Supaya kuat raja berperang

Tentara itu berbagi-bagi
Menjaga raja *petang* dan pagi
Dibuat kota berpagar besi
Janganlah masuk orang mencuri

Tuhan rahman bersifat sayang
Menjadikan tentara banyak yang *gadang*
Menjaga raja malam dan siang
Barangkali datang orang menyerang

Raja itu bersenang-senang
Di dalam rumah duduk seorang
Tidak keluar malam dan siang
Selama ajal sebelum datang

Hati nurani nafsu insan
Itulah asal *hulu* dijadikan
Kemudian di susun anggota dan badan
Supaya *zahir* menyembah tuhan

Allah Rabbi tuhan rahmat
Menjadikan raja sebesar derajat

Dijadikan pula beberapa *kidmat*
Menyampaikan maksud apa yang hajat

Jikalau terlepas di hati tuhan
menanyakan *kidmat* beberapa bilangan
Sukarlah aku akan mengatakan
Sekalian tubuh anggota dan badan

Sekalian *kadam* sungguh mengikut
Kepada raja sangatlah takut
Suruh raja lekas diturut
Tidak menyalahi *segadang* rambut

Menitahkan raja kepada mata
Pangganglah damar nyalai pelita
Pandanglah alam semuanya rata
menunjukkan tuhan bersifat ada

Kepada kaki raja *menitah*
Lekas berjalan panjangkan langkah
Mencari rezki mana yang mudah
Bolehlah bekal kita menyembah

Raja berkata kepada tangan
Harta yang halal hendaklah pegangkan
Rezki Allah kita harapkan
Harta haram sentuh jangan

Menitah raja kepada mulut
Perkataan baik hendaklah sebut
Apa yang manfaat hendaklah tuntutan
Sunat dan fardhu janganlah luput

9

Berkata raja kepada pendengar
Yang baik saja boleh didengar
Halal dan haram jangan bertukar
Pekerjaan jahat jangan didengar

Kabar anggota tidaklah sudah
Sebab dia banyak menjadi susah
Tolong dan urut daging dan darah
Semuanya itu menjunjung *titah*

Tentara yang batin pula aku bilang
Menjaga raja malam dan siang
Tentara yang banyak suka *membalang*
Aku sebutkan mana yang *gadang*

Satu tentara bernama akal
Kepada raja sangat *tawakal*
Menjaga raja *sekian* bekal
Mengatakan dunia tidakkan kekal

Itu menteri sangat keramat
Pada sisi raja besar derajat
Pemegang senjata berkilat-kilat
Tentara iblis gentar melihat

Akal itu *mato* tentara
Pada pihak Raja *kadang* bicara
Meingati pekerjaan dengan kira-kira
Menjaga musuh sekalian murka

Satu tinta ilmu namanya
Pada pihak raja besar derajatnya
Mengetahui pekerjaan buruk baiknya
Halal dan haram dibedakannya

Itu menteri arif budiman
Jikalau berperang jadi utusan
Menunjuki jalan kiri dan kanan
Jikakalu '*aduwwun* ia katakan

Jikalau raja pergi berjalan
Membawa kitab pegang pedoman
Teropong *dikapit* berlebih di kanan
Lengkap senjata alat pakaian

Satu menteri bernama *gadhab*
Kepada raja sopan menghadap
'*Aduwwu mendayo* menyekap-nyekap
Jadi dikejar lalu ditangkap

Gadhab itu *hulubalang* yang gagah
Kepada '*aduwwu* sangat pemarah
Menjaga raja pegangan galah
Syaithan iblis jadilah lelah

Syaithan iblis berhati malu
Melihat *gadhab* duduk di pintu
Menghampiri dia kepalang lalu
Tombaknya tajam tak boleh lalu

10

Berkata iblis kepada *setan*

Hadzai raja betapa kiranya
Kutanya takut banyak fikiran
Menjadi dia hilang pilihan

Kepada iblis berkata *setan*
Mendayo dia janganlah segan
Selama-lamanya kita *hunaikan*
Selama hidup seumur badan

Kata iblis baiklah itu
Aku nanti mula terbuka pintu
Hasilkan tombak serta peluru
Letuskan *bidik* tiap-tiap pintu

Serta lamakah tentara raja
Memegang *bungkal* pakai *neraca*
Jarah dan *raibkan simahnya* rata
Jangan terlampau barang kaca

Hikmah itu adil menimbang
Pada siang dan malam pagi dan petang
Sekalian pekerjaan kecil dan *gadang*
Apa yang *mudarat* jadi dibuang

Serta menteri bernama *sahwat*
Kepada raja kasih hormat
Gulai dan nasi semuanya alat
Raja berperang supaya kuat

Sahwat itu suatu menteri
Mencari makan ke sana-sini
Kepada raja lebih dikasihi
Iblis melihat bersuka hati

Hikmah menimbang sangat budiman
Menjaga raja minum dan makan
Kepada *sahwat* ia katakan
Tuba dan racun jangan campurkan

Hikmah itu sangat hormat
Kepada raja besar derajat
Mengambil manfaat membuang *mudarat*
Tidak percaya kepada *sahwat*

Apabila raja ketika makan
Kepada *sahwat* ia katakana
Memberi raja jangan berlebihan
Supaya kuat menyembah tuhan

Jikalau makan terlalu banyak
Alim lah sampik kuat lah sasak
Tentara iblis semuanya *galak*
Maksud di hati rasa *lah tampak*

Kepada *sahwat* hikmah membilang
Makanan raja hendaklah gantung
Supaya jangan terlampau kenyang
Sekedar kuat raja berperang

11

Dengar olehmu *handai* dan *tolan*
Nurani itu nafsu insan
Inilah mula asal dijadikan
Kemudian disusun anggota dan badan

Jikalau tuan hendak ratap
Hati dan nafsu apa bedanya
Aku jawab bagaimana dapatnya
Dahulunya satu mula asalnya

Kemudian tiga aku bahagikan
Karena sifatnya berlain-lainan
Sebab dia iblis dan syaitan
Begitulah nasib ditakdir tuhan

Dengarkan pula segala *tolan*
Nama yang tiga ku sebutkan
Membedakan dia hendak fikirkan
Supaya *nak* tahu dianya syaitan

Yang pertama nafsu *muthmainnah*
Sebab dijadikan karena menyembah
Dia menurut perintah Allah
Sekejap mata *tak* boleh lengah

Muthmainnah itu sangat jauhari
Didaya syaitan tidak perduli
Tetap menyembah tuhan rabbi
Pada siang malam patang dan pagi

Itu nafsu terlalu ingat
Mengenal Allah amal dan ta'at
Kepada Allah kasih hormat
Kepada yang lain tidak merekat

Dengar olehmu segala *tolan*

Inilah hati sebenar insan
Daripada janji tidak lupakan
Begitu ikrar kepada tuhan

Nama yang kedua nafsu *lawwamah*
Mencuci diri apa yang *lanah*
Dikicuh syaitan ketika lengah
Baharulah ingat jadi berbantah

Nafsu *lawwamah* orang namakan
Sebab dia kuat melawan syaitan
Ta'at ibadah tidak tinggalkan
Jadi berbantah parang di *sinan*

Syaitan iblis akalanya panjang
Mendayo kita didalam sembahyang
Hatinya keji badan *tak sanang*
Dilepas *bedil* seperti *parang*

Nama yang kedua nafsu amarah
Apabila raja sudahlah kalah
Berbuat usaha terlalu lengah
Kepada harta tidak menambah

12

Akal iblis terlalu bijak
Mendayo kita diri kita *tak tampak*
Berbuat sembahyang banyaklah *sasak*
Balas di akhirat *entah* pun tidak

Begitulah daya daripada syaitan
Elok usaha kita banyakkan
Selama tulang ada *garaman*
Apabila t-w-h-i-f dimakan

Jika kita orang Islam
Wajib mengikut *saidul anam*
Pi'il kelakuan sekalian alam
Supaya lepas daripada neraka jahannam

Sifat nabi kita harapkan
Mengikut dia hatipun *sagan*
Sebab pitanah banyak cobaan
Itulah orang dikicuh syetan

Syetan itu jahat akalanya
Membawa kita masuk kaumnya
Jeratnya tajam halus benangnya

Jarang yang lepas dari dianya

Jikalau jatuh ke dalam jeratnya
Kaki dan tangan sudah *dikebatnya*
Mata dipecah telinga disumbat
Ke dalam hati jadi bertempat

Manakala sampai ke dalam hati
Memerintahkan kita sepanjang hari
Taat ibadat tidak perduli
Pekerjaan jahat manis sendiri

Syaitan iblis sampai sengaja
Di dalam hati menjadi raja
Di situlah rumah ganti kerja
Menjadi manis itu kerja

Syaithan iblis berhati *gadang*
Beroleh kuat dengan *tak parang*
Isinya batu harta dan uang
Anak Adam termenung habislah tunggang

Kuat yang taguh sampailah kala
Syetan iblis jadi kalipah
Dia dilakukan barang perintah
Jadi berhala yang kita sembah

Syetan iblis kutuk *laknat*
Pekerjaan jahat jadi syariat
Disuruhkan pula kepada umat
Supaya boleh *taulan* serikat

Syaitan iblis melepas surat
Memenggang kaum *tolan* sahabatnya
Mencari bicara kata *muwafakat*
Supaya lalu pekerjaan jahat

13

Setelah iblis sudah memanggil
Anak buah datang besar dan kecil
Memegang tombak membawa *bedil*
Tempat diamnya di kampung jahil

Anak cucunya terlalu banyak
Memakai senjata memegang tombak
Tajam berkilat bagi *dicelak*
Anak Adam lari lalu dihentak

Akal iblis terlalu panjang
Diperbuatkan siapa *nak* ikut perang
Sasaklah jurang punahlah padang
Kampung anak adam tempat diserang

Setelah sudah kata muwafakat
Hawa nafsu jadi angkat
Kepala parang kepada umat
Itulah wakil besar derajat

Hawa nafsu sangat yakinnya
Kepada iblis sujud hatinya
Memohonkan ampun dengan sopannya
Kutuk Allah ta'ala makin padanya

Sahwat dan *godob* dua mentri
Dahulunya mengasuh hati nurani
Mencari makan kanan dan kiri
Supaya kuat menyembah robbi

Kemudian menjadi mentri syaitan
Sebab dia kuat mencari makan
Tidak perduli akal dan iman
Hawa nafsu menjadi kawan

Sahwat dan *godob* sudah tertawan
Kepada nafsu menjadi kawan
Jadilah empat pada bilangan
Semu hanya *aduwwun* kepada insan

Empat mentri sudah kubilang
Keempatnya itu panglima perang
Aduwwunnya sangat kehendaknya *garang*
Manusia melawan merima terjangan

Mentri itu bilangan empat
Semuanya itu pantas melompat
Mengejar insan seperti kilat
Menerkam kodok sayapnya lekat

Wahai saudara hendak pikirkan
Begitu daya daripada syetan
Nafsu amarah diwakilkan
Di dalam diri menjadi rekan

Makolah sudah menjadi rekan
Pekerjaan jahat diridhokan
Kepada kita sekalian insan

Siapa yang lama jadi berbeban

14

Beban itu tidak seperti
Kaki dan tangan bahu berisi
Mata *lah pacah* telinga tuli
Dinaikkan *kaji* dengan baro api

Astagfirullah segala tolan
Kita lah payah mengikut rekan
Sehabis tulang seumur badan
Api neraka jadi kajian

Patutkan pula kita melawan
Pintakkan doa kepada tuhan
Nafsu amarah janganlah rido[1]
Sekalian maksiat itulah asal

Tobat ibadah sebab tertinggal
Hidup di dunia rekan kekal
Wahai saudara hendak dengarkan
Begitu daya daripada syetan

Melalaikan amal ta'at dan iman
Melawani dia janganlah enggan
Jikalau kita tidak melawan
Hidung *dicucuk* dengan *kelawan*

Kaki diikat jo tali rotan
Disabitkan rumput diberi makan
Itulah menyesal dianya syetan
Pekerjaan jahat dia suruhkan

Harta yang haram diberi makan
Supaya terdinding dari pada tuhan
Syetan iblis berhati dendam
Kepada kita orang Islam

Mula dahulu dari nabi Adam
Sampai sekarang menjadi *kasam*
Kasam dahulu tidaklah sudah
Mula dari Adam jadi *kalifah*

Sekarang kini dendam *tak* sudah
Sampai ke akhirat sudah kiamat
Sebab tuan mau bertanya
Iblis itu dari mana datangnya

Dari surga pula mula dahulunya
Turun ke bumi sebab mungkirnya
Di dalam syurga besar derajat
Kepada Allah sangat hormat

Ibadat banyak mehujan lebat
Segala malaikat heran melihat
Hobar iblis sangatlah ajab
Jadikan Allah dari pada lahab

Kepada tuhan sangatlah berhadap
Sekejap mata tak boleh lelap
Lamalah iblis diam *disinan*
Di dalam surga *jannatul mannan*

15

Ibadatnya banyak seperti hujan
Ke surga yang kedua jadi dinaikkan
Di surga yang kedua lama di *sinan*
Kuat ibadat menyembah tuhan

Malaikat melihat semuanya heran
Jadi si *abid* orang namakan
Iblis mashur banyak ibadat
Melampaui *sarugo* beberapa pangkat

Lantas *kasarugo salapan* pangkat
Jadi disitulah ia bertempat
Lama lah iblis diam di *sinan*
Nabi Adam pula dijadikan tuhan

Menanggung pekerjaan berat dan ringan
Memutuskan perkara hukuman
Mendengar kabar Adam lah jadi
Hati iblis *tak sanang lai*

Dengki tersembuni didalam hati
Ilmu Allah sudah mengetahui
Nabiullah Adam dijadikan Allah
Dalam *sarugo* jadi kalifah

Lekat pakaian intan bertatah
Iblis kecil beroleh pangkat
Nabi Allah besar derajat
Di dalam surga beroleh pangkat

Mahkota di kepala semuanya lekat
Semuanya malaikat heran melihat

Tuhan kita sayang padanya
Hawa dijadikan akan istrinya

Iblis melihat sangat dengkinya
Dadanya picik singkat nafasnya
Iblis itu sangatlah kafir
Dalam ilmu sebelum lahir

Pada Allah jauh bukannya hampir
Pada masa itu baru *zahir*
Kepada malaikat berkata tuhan
Iblis pun sama pula di *sinan*

Nabi Adam sudah aku jadikan
Sujud kepadanya janganlah enggan
Malaikat dan iblis *upat* perintah
Kepada nabi Adam pohonkan sembah

Hukuman keras daripada Allah
Siapa mungkir mendapat marah
Mendengar kerasnya perintah Allah
Malaikat pun sujud iblispun lengah

Dengki di hatinya tidaklah sudah
Miskin keluar daripada *jannah*
Kepada iblis turun perintah firman
Sujud ke Adam janganlah enggan

16

Sekarang kini hendak nyatakan
Jikalau enggan aku keluarkan
Iblis berkata sambil menjawab
Sujud ke Adam apakah sebab

Aku *lah tau* lama berhadab
Engkau jadikan daripada *lahab*
Lahab itu bahayanya api
Daripada sekalian mulia sekali

Adam jadikan daripada bumi
Kehinaannya itu di bawah kaki
Nan sepatutnya Adam menyembah
Sebab jadinya daripada tanah

Lagi *lia* muda dibangsawan lemah
Belumlah patut dia jadi kalifah
Aku *lah tua* bangsapun tinggi
Patut di surga menjadi *kadi*

Nan sepatutnya Adam menjunjung kaki
Sujud kepadanya jangan sekali
Jawab iblis terlalu banyak
Barang apa tanya tidak *tersasak*

Sujud ke Adam hatinya *nggak*
Didalam ilmu sudahlah *tampak*
Kepada malaikat berkata tuhan
Iblis ini hendak *keluarkan*

Mengikut suruh dia *lah* enggan
ke dalam bumi hendak ditempatkan
Setelah iblis sudah keluar
Hatinya marah tidaklah sabar

Dicarinya fikiran tidak sebentar
Mendaya Adam supaya keluar
Fikiran iblis setelah dapat
Jadi berjalan rencana-rencananya

Ke pintu langit dia mendekat
Menanti kawan *tolan* sedikit
Di pintu langit duduk seorang
Kiri dan kanan memandang-mandang

Burung *sarugo* jadilah datang
Hati *nan* kecil *raso lah gadang*
Berkata iblis kepada burung
Hamba ini jahatlah untung

Dapat hukuman tidak tertanggung
Di atas dunia duduk bermenung
Wahai tuan orang *sarugo*
Kita selamat bersahabat *salamo nangko*

Kini bercerai sebab *calako*
Baoklah hamba masuk *sarugo*
Burung menjawab sambil terkejut
Membawa engkau akupun takut

17

Dahulu malaikat serta cambut
Nanti dahulu jangan bergelut
Kepada burung ia katakan
Mambaok hamba jikalau enggan

Kepada ular baiklah pesan

Suruh keluar ke pintu jalan
Kata burung baiklah itu
Pesan kakanda kepada aku

Disuruh keluar ke muka pintu
Apa maksud *nak* boleh tentu
Sebentar itu burung berjalan
Kepada ular ia katakan

Iblis menanti jua di luar
Kalau bertemu boleh kabar
Mendengar kata yang demikian
Sebentar itu jua ia berjalan

Ke pintu langit lekas didapatkan
Iblis bertemu pula di *sinan*
Kepada iblis berkata ular
Memanggil hamba apakah kabar

Lekas katakan boleh kudengar
Janganlah hamba lama di luar
Iblis berkata lemah dan lembut
Wahai kanda jangan bergelut

Kepada iblis berkata ular
Perkataan baik lagipun manis
Membawa sapaan *hadab majelis*
Ular mendengar air mata terasa

Wahai saudara hendak dengarkan
Kita di surga lamalah zaman
Mencarikan hewan lamalah zaman
Sekarang *memintak* dipertemukan

Ular itu suatu ibu
Mencarikan dia hancur hatiku
Sekarang *kini* bawahlah aku
Mudah-mudahan boleh bertemu

Katanya ular hendak dengarkan
Membawa engkau betukaran
Menjaga *sarugo* malaikat Ridwan
Kalaunya dapat celaka badan

Kata iblis wahai sahabat
Di dalam mulut hamba bertempat
Selama Hawa belum dapat
Malaikat Ridwan tidak melihat

Kata ular sungguh begitu
Membawa engkau takutlah engkau
Malaikat Ridwan duduk di pintu
Kalau bertanya hilang akalku

Wahai ular arif budiman
Mambaok engkau janganlah heran
Hamba bertempat atas *garaham*
Malaikat bertanya engkau jawabkan

Iblis dan ular lama *bermadah*
Perkataan manis *bacawan* lidah
Hati ular jadilah *lamah*
Memabawa iblis rasa faedah

Iblis itu lalu melompat
Atas geraham ia bertempat
Ular berjalan bercepat-cepat
Malaikat Ridwan heran melihat

Lama masanya ia berjalan
Keduanya tiba pula di *sinan*
Iblis keluar ular berjalan
Di rumah Hawa ia tinggalkan

Sebentar iblis *tibo* di *sinan*
Tidaklah lama tengah halaman
Dilihatnya Adam tidak di *sinan*
Pai ka rumah mintak santapan

Iblis itu panjang akal nya
Seperti malaikat rupa datangnya
Mendaya Adam maksud hatinya
Hawa melihat suka hatinya

Iblis berkata kepada Hawa
Anakmu datang jangan tertawa
Hendak menanyakan satu *pitua*
Daripada hukuman banyak *gawa*

Wahai ibu hendaklah kabarkan
Apa yang bertegah daripada tuhan
Semuanya itu hendak katakan
Jangan terlampau daripada larangan

Wahai anak Adam hendak dengarkan

Semuanya buah jadi dimakan
Ada suatu jadi larangan
Sajarah al-khuldi orang namakan

Iblis berkata serupa '*ajab*
Kepada Hawa sopan menghadab
Hawa berkata kepada iblis
Hendak katakan janganlah silap

Melarang dia *alah* sebab
Sarugo ini sangat majelis
Buah kuldi rasanya manis
Memakan dia tumbuhlah najis

19

Iblis berkata serupa heran
Wahai ibu hendak katakan
Membawa dia apa hukuman
Menjauhi dia supaya *rajan*

Wahai ananda hendaklah dengar
Aku katakan pula pengajar
Hukum Allah kalau dilanggar
Memakan kuldi diri keluar

Buah kuldi apabila dimakan
Najis keluar daripada badan
Dimakan pula kita latakkan
Tidak di *sarugo* tempat menyimpan

Kata iblis baiklah itu
Aku palingkan pitua ibu
Tidak dilampaui barang suatu
Memakan kuldi diri beku

Wahai ibu hendak dengarkan
Di dalam hatiku menaruh heran
Begitu rupa gadang hukuman
Sekarang ada orang memakan

Iblis itu panjang akal nya
Jalan yang lain diturutkannya
Jalannya kuat panjang langkahnya
Daripada Hawa dahulu tiba

Setelah tiba ia *di sinan*
Rupa buah kuldi rupa dimakan
Hawa *lah* tiba jadilah heran

Kuldi itu siapa memakan

Iblis itu tajam sihirnya
Penglihat mata dibalikkan
Dilihat pula lain rupanya
Tidak seperti mula dahulunya

Hawa melihat terlalu heran
Memakan kuldi siapa gerangan
Siapa nama hendak tentukan
Memakan kuldi *gadang* hukuman

Iblis menjawab terlalu ingat
Engkau ini nama malaikat
Memakan kuldi tidak *diambat*
Supaya kekal dalam nikmat

Hawa melihat lalu bertanya
Engkau di sini berapa lamanya
Iblis menjawab dengan soknya
Daripada muda sampai tuanya

20

Iblis jahat panjang fikiran
Mana kuldi ia katakan
Menipu hawa *nak nyo* makan
Hawa mendengar jadilah heran

Wahai hawa aku berkabar
Makna kuldi hendaklah dengar
Kekal di *sarugo* bukanlah sebentar
Selama memakan tidak keluar

Buah kuldi apabila dimakan
Itulah orang kekasihan tuhan
Sebab engkau maka dilarangkan
Maksud tuhan hendak mengeluarkan

Kabar iblis hendaklah dengar
Tidak memakan jadi keluar
Tuhan menyuruh dia menyingkir
Tuhan *lah* marah tidaklah sabar

Iblis dan Hawa lama bermain
Diperbuat kabar berlain-lain
Menjinakkan Hawa supaya yakin
Memakan kuldi supaya rajin

Banyaklah kecoh tipu daya
Jadilah bersumpah maka sedia
Hawa dan iblis lama *bermadah*
Serupa orang bersoal bantah

Banyaklah nasehat mana yang indah
Diberikan kuldi lalu bersumpah
Akal iblis terlalu bijak
Menipu Hawa supaya jinak

Melafaskan sumpah terlalu banyak
Buah kuldi lalu *dimintak*
Dua buah saja hanya diberi
Satu di kanan satu di kiri

Kuldi ambil lalu dimakan
Yang satu lagi tinggal di tangan
Rezki Adam pula dibawakan
Untuk kembali pulang berjalan

Sebentar Hawa tiba di rumah
Adam *lah* datang berpayah-payah
Lalu dimintak pula *maidah*
Buah kuldi jadi dibelah

Setelah belah Adam memandang
Melihat kuldi lalu tercengang
Memakan ini sangat terlarang
Di sinilah engkau maka terbuang

Wahai Hawa celaka malang
Dimana dapat pengabar datang
Hendak kabar supaya terang
Dalam hatiku *nak* boleh senang

21

Hawa menjawab dengan sebentar
Wahai junjungan hendak pada dengar
Dari pada malaikat dapat pengajar
Memakan kuldi tidak keluar

Sekalian kabar sudah dibilang
Lama mendengar heran tercengang
Takdir Allah sudahlah datang
Pendapat akal semuanya hilang

Salama Adam di dalam heran
Buah kuldi jadi dimakan

Iblis *tergalak* sambil berjalan
Jarak separo *mahimbau* kawan

Pengkabaran Adam sangatlah panjang
Sedikit hanya yang aku bilang
Baju dan kain semuanya *rebang*
Adam dan Hawa jadi telanjang

Pengkabaran Adam hanya sekedar
Boleh keibarat keganti pengajar
Sebab Adam dan Hawa jadi keluar
Iblis menipu sangatlah pintar

Sungguhpun Adam sudah keluar
Dengki iblis tidak bertukar
Seperti dahulu sebelum keluar
Hatinya marah tidaklah sabar

Iblis dan '*udu* sangat *ber'udu*
Sampai sekarang sejak dahulu
Jadilah *wasiat* sampai kecucu
Kita mengikut tidaklah malu

Wahai saudara hendaklah dengar
Iblis mendaya sangatlah pintar
Daripada *sarugo* Adam keluar
Apalah kita orang yang sabar

Dengarkan kabar fikir yang dungu
Dikecoh setan kita *tak* tau
Dahulunya kita katakan '*udu*
Hati menurut dianya lulu

Wahai sahabat hendak dengarkan
Bamanuang kita pula aku kabarkan
'*udu* mandi disangka kawan
Orang melihat jadilah heran

Wahai saudara sekalian orang
Melihat kita orang tercengang
Ceritanya laku dari belakang
Dirantai kaki mulut dikekang

Sepatutnya pula orang tercengang
Kita mengikut ada yang kurang
Tuhan Allah sudah melarang
Ilmu didunia terbuang-buang

Begitu rupa '*udunya* syetan
 Kita ikut barang pekerjaan
 Orang melihat patutlah heran
 Barangkali *didado* tidak beriman

Wahai saudara hendak pikirkan
 Mana yang baik jadi ikutan
 Itukah nabi itukah syetan
 Keduanya itu jangan dicampurkan

Setelah sudah tuan fikirkan
 Benar dan salahnya *di sinan*
 Janganlah aku pula memintakan
 Barangkali bohong di hati tuan

Di dalam hati jikalau nyata
 Buruk dan baik semuanya rata
 Tetapi dibakarnya beberapa dia
 Itu alamat badan celaka

Celaka itu jangan ku sebut
 Perkataan hendak menjadi lanjut
 Tuhan *lah* lupa nabipun luput
 Mengatakan dia akupun takut

Wahai saudara hendaklah ingati
 Pergantungan kita Allah dan nabi
 Sebab dia kulepas diri
 Dahulu Langit tangisi dirinya

Jikalau kita sudah fikirkan
 Tolong gemetar hati takutan
 Berbuat ibadat jadilah rajin
 Hebat menyembah kepada tuhan

Dengar oleh mu fikir kabarkan
 Berbuat ibadat makanya segan
 Tidak percaya diazab tuhan
 Hapus di mulut kelimah iman

Iman itu tetap di hati
 Di atas dunia diresapi
 Hapus di mulut belum perduli
 Sambil berang belum berisi

Iman itu jikalau tetab
 Kepada dunia tidak berhadab

Tidak berguna *segadang* sarab
Memakai dunia hanya sekejap

Misalnya dunia aku kabarkan
Kepada sahabat *handai* dan *tolan*
Perempuan tua beri pakaian
Buat sanggulnya permata intan

23

Dipandang jauh di tengah medan
Mati berbaju berkilatan
Tidaklah *ubahlah* rupa kembaran
Manusia melihat semuanya pingsan

Melihat berupa yang demikian
Sekalian masuk semuanya heran
Dicari hitungan dengan aturan
Mendapat dia betapa heran

Syaitan iblis kuat sihirnya
Perempuan tua di mukanya
Manusia melihat hilang
Hendak menikahi musuh di hatinya

Kwadir iblis kepada insan
Menikahi dia janganlah enggan
Perempuan yang baikpun permainan
Selama-lamanya *elok unikan*

Anak Adam bingung tidak pikiran
Tidak tahu kicuh syetan
Perempuan tua dimudakan
Semulanya busuk putih berobah

Setelah manusia sudah bernikah
Iblis *tergalak* sambil *berkimah*
Pernikahannya laku banyak yang bodoh
Manusia melihat jadi *mutah*

Sudah menikah baru *terkanah*[!]
Pipinya cekung gigilah tanggal
Cirik matanya berkumpal-kumpal
Jadi bermenung tumbuhlah sesal

Di dunia ini itulah menyesal
Buruk dan baik belum terkenal
Manusia dahulu pahit peninggal
Kemudian hari maka menyesal

Dunia ini misal berlian
Uang beribu rasa di tangan
Diri terbangun dikembang jangan
Satupun tidak dapat bahagian

Satu lagi aku misalkan
Berumah emas berpapan intan
Maksud di hati hendak mehunikan
Ajallah sampai tubuh berjalan

Suatu pula aku misalkan
Umpama suatu jadi makanan
Didalam perut lamalah beriman
Jadilah keluar daripada badan

Membuat api di hatipun segan
Kalaw tersentuh dibasuh tangan
Dunia ini misal *kepundung*
Rasanya manis berat *kemuncung*

24

Lapar di perut bertambah kembung
Diharap keluar tutup hidung
Misal dunia itu rupanya
Daripada yang lebih kejinya

Kita berbuat mencurinya
Tidak difikiri kesudahannya
Keluar pantang kepada umat
Melihat dunia besar derajat

Mencari dia berganti cepat
Banyak tertinggal amal dan ibadat
Misal dunia gunung *gadang*
Memanjat dia segala orang

Maksud di hati *nak* tinggi seorang
Tidak terkenal jalan belakang
Mencari dunia jalan belakang
Memasuki dia habislah tegang

Apabila masuk kedalam lubang
Tidak keluar malam dan siang
Uang harta tinggal di orang
Jadi bermenung tubuhmu seorang

Wahai saudara hendak takut

Pada tiap-tiap hari umurmupun susut
Tidak bertambah *segadang rambut*
Amal dan iman *janganlah* luput

Misal dunia sangatlah panjang
Sedikit hati yang akan bilang
Nikmatnya panjang banyak jangan dipandang
Sampai ajal kita berpulang

Wahai saudara *tolan* sahabat
Yang tersayat itu misal yang jahat
Melainkan kita taat ibadat
Menambah azab pada akhirat

Misalnya baik aku sebutkan
Upama kesuatu jadi teman
Buahnya banyak berat berbeban
Begitu kabarnya orang '*arifan* kebunnya

'*arifan* itu orang *haqiqat*
Kebunnya banyak buahnya lebat
Diatas dunia belum mendapat
Dibalas Allah dalam akhirat

Di situ dunia orang '*arifan*
Kebunnya banyak bahru *kumiyan*
Faedahnya itu tidak diharapkan
Hanya menanti pemberi tuhan

Misalnya saja kepada kita
Sekalian umat orang celaka
Seperti tutupan orang berdosa
Menanti hukuman apa bicara

25

Wahai kita orang tutunan
Mintaklah ampunan kepada tuhan
Hukuman *nan* banyak *tak* boleh beriman
Banyaklah amal kita kuatkan

Berbuat amal hendak ikhlas
Jangan karena mendapat balas
Dia iblis sangatlah pantas
Daripada ria sifat lepas

Ihklas itu hendak banyak
Kepada amal menjadi banyak
Karena Allah barang *dibawok*

Beri tambah jangan banyak

Jikalau kita orang sembahyang
Pahala amal jangan dipandang
Kerjakan oleh mu malam dan siang
Tuhan Allah boleh menimbang

Ikhlas itu hendak yakin
Ria *zahir* dan batin
Berbuat amal hendaklah rajin
Ingat neraka supaya yakin

Ikhlas itu jangan disangka
Jangan sembahyang mengambil muka
Orang banyak supaya suka
Itu membawa masuk neraka

Berbuat sembahyang kalau begitu
Mengambil faedah barang sesuatu
Berkabar *kiyan* berlaku baitu
Balasnya neraka sudah tertentu

Jikalau kita dalam sembahyang
Kepada lain Allah jangan berpegang
Was-was iblis jikalau datang
Kepada Tuhan putuskan pandang

Siapa tuan mau bertanya
Was-was itu dari mana datangnya
Daripada Allah mula asalnya
Syetan iblis itu memberinya

Sungguhpun datang daripada Allah
Kepada kita jadi fitnah
Dijadikan hukum syarat tigah
Menolongkan dia janganlah lengah

Wahai saudara '*arif*' jauh hari
Jikalau was-was di dalam hati
Menolakkan dia *fardu'inni*
Begitu kata iman[m] gazali

Imam gazali '*arif*' budiman
Hadir iklab ia sertakan
Dalam sembahyang menyembah tuhan
اقم الصل تذكرير itu firman

Imam gozali sangatlah terbilang
 Mengajarkan kusuk sembahyang
 Kepada kita sekalian orang
Lay dan lupa batal sembahyang

Was-was dan lupa daripada syetan
 Lekas segera hendak tolakkan
 Rido *mujahidin* hendak bukan
 Betulkan *i'tikad* kepada tuhan

Menolongkan dia jikalau lengah
Dihalaunya diri keluar rumah
 Kehendaknya lalu barang perintah
 Jadi berhala yang kita sembah

Astaugfirullah segala tuhan
 Amal yang begitu kita harapkan
 Langit dan bumi berat berbeban
 Berhala terhantar pada hadapan

Amal yang riya itulah misal[r]
 Dipandang *zahir serupa* gambar
 Maksud di hati akan jadi bekal
 Kabarnya terbuang tumbuhlah sesal

Amal yang zahir aku misalkan
 Umpama sesuatu jadi gambaran
 Tiadalah boleh kita harapkan
 Sebelum ikhlas kita tanamkan

Ikhlas itu hendak tanamkan
 Ke dalam amal ta'at dan iman
 Supaya hidup seperti hewan
 Itulah hidup kita sembahkan

Amal itu satu-satu hadiah
 Jangan maksud dibalas Allah
 Sepatutnya yang kita menyembah
 Pezahirkan kita tanda '*ubudiyah*

Sekalian amal jadi hadia
 Mehampirkan diri kepada Allah
Mambaok hidangan jangan *nan* matah
 Supaya raja jangan marah

Jikalau ikhlas tidak dipakai

Sebanyak amal berbagi-bagi
Amal *lah* mati seperti bangkai
Kepada Allah tidaklah sampai

Dengarlah kabar dikembang seperti
Kerumah raja naikkan bangkai
Orang menerimah tidaklah *pandai*
Kepada kita busuknya sampai

Wahai saudara '*arif*' berakal
Amal yang beri inilah misal
Tidak mencari hanya tertinggal
Harap harapan menjadi bakal

27

Riba itu misalnya angin
Mehembus *tabaok* batu licin
Terbaik itu amal *salihin*
Tidaklah tinggal *zahir* dan *batin*

Dengar olehmu tuan sahabat
Dengan ikhlas orang hakikat
Amalnya banyak me hujan lebat
Kepada Allah kasih hormat

Orang hakikat jikalau menyembah
Mezahirkan diri kepada '*ubudiyah*
Makrifatnya terus kepada Allah
Sekalian gerak anggota dan lidah

Sifat sidik '*ubudiyah* kehinaan
Itulah makam orang '*arifan*
Amalnya banyak umpama hujan
Balas amalnya tidak diharapkan

'*arifan* itu orang perbuan[t]
Kepada Allah tidak *gafilun*
Jikalau sesat ia memohon
Melebihi ibarat seribu tahun

'*arifan* itu tinggi martabat
Daripada kita sekalian umat
Ia sembahyang serakaat
Daripada yang lain beribu lipat

Tinggi martabat orang '*arifan*
Patutlah dia kita tauladan
Sekalian ta'at amal dan iman

Janganlah ria kita bawakan

Ria itu suatu penyakit
Mencuri amal kalau sedikit
Meskipun amal *segadang* bukit
Jadi terbangun di bawah langit

Amal yang banyak jangan diharab
Tidak membawa sarat dan harab
Terbangun di bumi menjadi *sarab*
Di dalam akhirat menjadi azab

Amal yang saleh jikalau ikhlas
Malaikat *Hafzah* membawa ke atas
Malaikat yang banyak sudah melepas
Rupanya putih seperti kapas

Perbanyak amal dengan ikhlas
Malaikat *Hafza* membawa ke atas
Langit yang ketujuh semuanya lepas
Masuk di buku didalam kertas

Setelah tiba pada tempatnya
Malaikat melihat heran semuanya
Bulan dan matahari malu padanya
Amal yang *ma'bur* begitu rupanya

28

Siapa tuan mau bertanya
Amal yang *mabrur* apa tandanya
Kami *birahi* hendak membuatnya
Supaya saling dapat pahalanya

Dengar olehmu akan jawabnya
Mengetahui dia dengan persisnya
Mengerjakan sembahyang dengan sidiknya
Masukin seorang dalam *halawatnya*

Siapa mendapat yang demikian
Dalam sembahyang menyembah tuhan
Kepada Allah kita sukurkan
Sebesar-besar nikmat itu dia namakan

Sukur ini hendaklah banyak
Pemberi Allah supaya *tampak*
Perbanyak olehmu *tak* dapat tidak
Nikmat yang sedikit supaya banyak

Sukurlah itu kepada Allah
Di dalam hati jangan berobah
Nikmat sedikit boleh bertambah
Begitu janji yang sudah

Di dalam hati jikalau berobah
Tidak dikenal pemberi Allah
Kepandaian berasa faedah
Nikmat *lah* hilang tidak bertambah

Wahai saudara hendak fikirkan
Ta'at ibadat pada pekerjaan
Itu nikmat daripada tuhan
Sesatlah kita ke dalam hati

Jikalau tidak nikmat tuhan
Patutlah kita sukurkan
Berbuat maksiat jadilah rajin
Jadi tuan kepada setan

Wahai saudara hendaklah ingat
Kita jadikan nikmat
Sukuri dia berbuat ta'at
Meninggal kepada kafir nikmat

Wahai saudara hendak fikirkan
Mata telapak kaki dan tangan
Sekalian itu pemberi tuhan
Janganlah pula kita lupakan

Pemberi Allah hendaklah jaga
Semuanya itu gudang harga
Meski kecil berat *saga*
Dua ribu ringgit belumlah suka

Sungguh begitu pemberi Allah
Sebab dia jadilah lupa
Maksiat yang banyak tambah bertambah
Tidaklah malu kepada Allah

29

Wahai saudara *tolan* sahabat
Di dalam hati hendaklah ingatkan
Barang apa maksiat yang kita buat
Tuhan kita Allah ada melihat

Wahai saudara *alim ulamah*
Jangan diambil *cando* dan *garah*

Berbuat maksiat di hadapan Allah
Tidaklah bermalu *segadang zarah*

Dengar olehmu tuan sahabat
Jikalau kita berbuat maksiat
Kepada Allah tidak maksiat
Kepada kita azabnya sangat

Begitu banyak nikmat tuhan
Mengikut suara hatipun segan
Berbuat maksiat berlebih rajin
Itulah hati dikecoh syetan

Wahai saudara alim ulama
Riya syetan janganlah lengah
Boleh *tumbuk* pegangkan galah
Kepada tuhan kita menyerah

Apabila kita hendak melawan
Pinta kuat hendak tutupkan
Buatlah parik dengan fikiran
Janganlah *lalu* orang berjalan

Wahai saudara *safir* dan *kabir*
Fahamnya pinta aku pehampir
Sekalian batin dan *zahir*
Menjauhi dia jangan taksir

Banyaknya *pintak* tuan tanyakan
Sukurlah aku pula membilangkan
Tidak lain tahu hanyalah tuhan
Entah beratus banyak bilangan

Aku sebutkan pinta yang *gadang*
Tidaklah sempit hanyalah lapang
Iblis lalu malam dan siang
Sampai berita berulang-ulang

Pintu yang besar aku kabarkan
Sifat pamarah orang namakan
Menutup dia hendak sebarkan
Memakai dia binasa iman

Suatu pintu *hasadah* namanya
Memakai dia susut amalnya
Kayu dan api itu misalnya
Menjadi abu kesudahannya

Hina hasil aku nyatakan
Dengki di hati kepada tuhan
Syetan iblis itu pakaian
Menjauhi dia hendak kasihan

30

Fahamnya dengki aku kabarkan
Disuatu nikmat tuhan
Kepada orang lain sudah diberikan
Hatinya kecil tidak sukakan

Nikmat orang lain jikalau datang
Hanguslah hati bagai direndang
Bilang besar jikalau datang
Suka hatinya bukan kepayang

Suatu pinta *lobo* namanya
Iblis melihat sangat galaknya
Anak Adam itu sangat jahilnya
Iblis mandi di situ lalunya

Artinya *lobo* tuan tanyakan
Memberi manusia dia harapkan
Takdir Allah ia lupakan
Tidak terkenal daku tuhan

Rezki makhluk ia harapkan
Mikail pun sudah pula menggantungkan
Tidaklah boleh kita menambahkan
Meski kuasa panjang fikiran

Wahai saudara segala *tolan*
Lobo itu hendak bayangkan
Sebenar dia daripada syetan
Tidak menambah kepada bahagian

Rezki makhluk sudah dibalas
Takdir yang *zali* pariknya keras
Tidak meruntuh cinta yang pantas
Fikiran panjang tidak melintas

Jikalau ditanya kepada *tamak*
Siapa ibu siapa bapak
Tamak menjadi semuanya *tergalak*
Takdir Allah tidaklah *tampak*

Jahil takdir iyalah banyak
Pemberi manusia hanya *nan tampak*



Jadi berbantah lalu berhentak
Iblis melihat jadilah *tergalak*

Tamak itu lalu berkata
Dijadikan Allah matakut buta
Sebab diharap uang harta
Sekalian takdir lupa samanya

Manusia *tamak* aku kabarkan
Menepikan *'ubudiyah* kepada tuhan
Rezki banyak kita harapkan
jadilah sampai maksud setan

tamak itu maknanya *lobo*
kepada manusia jadilah *hambo*
Tidak dihitung rugi dan labo
Lupa dari tuhan tidaklah *hibo*

31

Wahai saudara hendak fikiri
Begitu rupa datang rezki
Lobo tamak jangan sekali
Pemberi tuhan saja patut dinanti

Rezki makhluk sudah digantung
Tidaklah boleh lebih dan kurang
Meski kuat akalpun panjang
Itupun bingung tidak bertolong

Wahai saudara hendaklah ingat
Bahkan rezki segala umat
Dulu *mahaz* sudah tersurat
Tidaklah kurang lekas dan lambat

Deras dan lambat kadar wafat
Hendaklah yakin hukum begitu
Tidak *pengin* di mana wafat
Mengetahui dia tuhan yang satu

Rezki makhluk sudah dijanjikan
Tidaklah boleh pindah memindahkan
Janganlah pula kita lupakan
Rezki habis tubuh berjalan

Janjian rezki sudahlah hart[a]
Tidaklah bertambah sebab dia taat
Tidaknya kurang sebab maksiat
Itulah tempat rezki tersurat

Dengarlah kabar fakir yang *dungu*
Sebab rezeki kita *berngudu*
Lobo tambah sebab itu
Iblis mandi lalu di situ

Suatu takabur pintu yang besar
Pintu yang *gadang* lagipun besar
Iblis lalu kecil dan besar
Pulang balik tidak bertengkar

Mana takabur hendak fikiri
Mengatakan lebih di dalam hati
Pada ilmu akal dan budi
Daripada orang lain lebih sekali

Takabur itu *parangai* setan
Sujud ke Adam makanya enggan
Dirinya mulia ia katakan
Janganlah itu kita tauladan

Wahai saudara 'arif jauh hari
Takabur itu *bahagi*
Pertama takabur kepada rabi
Barang takabur tidak berhenti

Daripada suara hati dasar diri
Nanti kemudian dimakan api
Kedua takabur kepada nabi
Mengerjakan sari'at tidak perduli

32

Pada siang malam petang dan pagi
Kemudian di akhirat maka merugi
Ketiga takabur pada umat
Mengtakdirkan diri besar derajat

Pada pihak ulama akal dan taat
Kehinaan diri tidak teringat
Wahai saudara *tolan* sahabat
Pikir yang *dungu* punya amanat

Penjabaran diri jika *tak* lekat
Cerita nabi hendak kamu umat
Nabi Muhammad hendaklah kenal
Sekalian ulama inilah asal

Disuruh Allah tidak menyangkal

Berbuat ibadat sangat Tawakal
Nabi Muhammad bangsanya tinggi
Pesohor bernama ke sana sini

Uang dan kalam *'aras* dan kursi
Surga dan neraka langit dan bumi
Namanya Muhammad sangat mahsur
Daripada mengharab sampai ketimur

Segadang zarah tidak takabur
Pikir olehmu di dalam tidur
Begitu nama sangat mahsur
Sifat *tawaduk* tidak takabur

Menyembah Allah sujud tersungkur
Hatinya takut iya mati jujur
Begitu di hati jikalau sangat
Nantilah azab pada akhirat

Azab akhirat jangan disangka
Menjadi kayu api neraka
Sekalian umat orang celaka
Menanti hukuman sudah terbuka

Wahai saudara kakak dan adik
Takabur di hati jangan sekali
Di dalam neraka dimakan api
Minyak *berlasir* anguslah diri

Aku kabarkan api neraka
Makanannya umat orang celaka
Kalau titik kedunia naik
Sekalian alam anguslah balik

Wahai saudar hendaklah santun
Pikir olehmu dalam kelumun
Takabur di hati menjadi racun
Binasa diri kalau *terminun*

Takabur itu racun membunuh
Diminumkan iblis janganlah mauh
Muntahkan olehmu bersungguh-sungguh
Buat kumur-kumur hendaklah basuh

33

Siapa tuan yang berpendapat dalam
Memilih bukan diri jangan tenggelam
Tilik olehmu nabi Allah Adam

Kalawnya salah taubatnya dalam

Patutlah Adam jadi ikutan
Sebabnya nenek segala insan
Memakai takabur sekali-kali jangan
Jangan menjadi cemooh syetan

Takabur di hati jikalau sangat
Asal diberi hendaklah ingat
Takabur di sana hendaklah dapat
Asal kejadian sangatlah jahat

Asal masi daripada lata
Kalau difikir sudahlah nyata
Sekalian kelakuan semuanya rata
Akupun bodoh kalau dikata

Sungguhpun bodoh di hati tuan
Fikirpun *hajat* jauh katakan
Aku memandang kepada tuhan
Jangan kemudian pula bertanggung

Wahai saudara hendaklah degarkan
Dulu yang bawa tiga kali jalan
Jangan mulai kita katakan
Di dalam perut ibu dia dimakan

Daripada neraka sudah keluar
Malaikat Hafzah sudah melanggar
Memiliharakan kita bukan sebentar
Sekalian malu jangan melanggar

Wahai saudara hendaklah sukur
Sebab dia ria jadi takabur
Penjabaran takabur sangatlah panjang
Sedikit hanya yang aku bilang

Janganlah saudara banyak tercengang
Lihat di kitab dikabarkan terang
Penjabaran ria pula kubilang
Pintu yang besar lagipun *lapang*

Iblis lalu malam dan siang
Rapat tutupkan jangan kepalang
Itulah pintu sangat lebarnya
Iblis masuk sekalian musunya

Amal yang ikhlas diteguhkannya

Amal yang riya disuruhkannya
Dia iblis sangatlah pantas
Sekalian amal tempat terbatas

Pintu itu Adam banyak di atas
Segera tutupkan kuncikan lekas
Dengan ikhlas pintu dikunci
Taruhan kuat papannya besi

34

Janganlah masuk orang mencuri
Perankan banyak tidak merugi
Siapa tuan mau bertanya
Ria itu apa artinya

Begitu rupa gedung mularatnya
Supaya tuan tentu menjauhinya
Ria itu dua bahagi
Satu *jali* kedua *khofi*

Keduanya itu hendak *sunī*
Berbuat amal jangan merugi
Ria jadi aku *pitarang*
Kepada sahabat segala orang

Berbuat amal dibilang-bilang
Orang yang lain supaya terang
Satu lagi aku sebutkan
Kepada sahabat *handai* dan *tolan*

Berbuat amal pula dikatakan
Supaya mashur orang katakan
Mana *khofi* Pula dikata
Menjauhi dia supaya nyata

Tidaklah *zahir* dipandang mata
Hanya terbuni di hati kita
Ria *khofi* terlebih susah
Kepada amal *gali* tersalah

Tidaklah boleh bacaan lidah
Maapuih dia dengan perintah
Alamat ria terlalu banyak
Terbuai hati tidaklah *tampak*

Dianya tajam seperti tombak
Mendengar manusia iblis *tergalak*
Suatu alamat aku sebutkan

Berbuat ibadat menyembah tuhan

Diminta orang berbuat lalu rajin
Kalau seorang hatinya segan
Alamat ria suatu lagi
Memberanan perih *engganlah* hati

Berbuat sunah beberapa kali
Meharab *kamakahandak* puji
Suatu alamat pula aku bilang
Hatinya suka dipuji orang

Fikiran yang jahat disebut orang
Hatinya kecil seberat barang
Kesimpunan ria aku kabarkan
Janganlah panjang banyak pengkabaran

Sekalian laku fi'il perkataan
Kemegahan dunia yang diharapkan
Sifat ria terlebih jahat
Mengambil dunia dengan akhirat

35

Mengerjakan Amal dibuat-buat
Pahala dunia di dalam niat
Masalah riya hendaklah *tilik*
Zahir Islam batin *sirik*

Jadi berupama *kafir munafik*
Memelihara ria hendaklah *sidik*
Wahai saudara tuan sahabat
Mudarat riya hendak mu ikut

Amal dibuat dosa yang dapat
Menambah azab pada akhirat
Wahai sahabat alim yang fasih
Jangan dicampuri amal yang saleh

Menghendakkan dunia tidaklah boleh
Di dalam neraka azabnya pedih
Setengah pula lakunya kawan
Sifat bohong dia bawakan

Manis mulut lemah perkataan
Kasihannya manusia dia harapkan
Sekalian perkataan mulutnya lemah
Diminta majles duduk di bawah

Masurkan diri mengambil rendah
Orang yang bicara supaya ramah
Jikalau begitu *i'tikad* umat
Di dalam diri *gadang* maksiat

Di kitab hukum ada tersurat
Tidak percaya boleh di lihat
Wahai tuan alim yang *kucir*
Aku berkabar banyak taksir

Membilangkan ria batin dan *zahir*
Memintak dima '*arifkan* jikalau mungkar
Wahai tuan alim ulama
Memberikan ilmu berfaedah

Maksud di dunia amal faedah
Rezki yang pendek boleh bertambah
Mencari itu amal akhirat
Di dalam surga tinggi derajat

Sebab dia riya jadi laknat
Didalam neraka azabnya sangat
Wahai saudara alim ulama
ilmu *didado raso* diubah

Di atas dunia ambil faedah
Menyuruh murid marah
Syetan iblis jahat kehendak
Mananyo manusia dari *tak tampak*

Orang murid dijadikan budak
Nanti kemudian kini *tampak*
Suatu pinta gagah namanya
Kepada ria dikata fahamnya

36

Iblis mandi situlah lalunya
Janganlah lengah tutup mukanya
Arti moga kalau ditanya
Hati manusia dimilikinya

Menyampaikan maksud apa hajatnya
Kalau taksir sangat marahnya
Suatu pinta *hacab* namanya
Sekalian dia itu mulanya

Sekalian amal taat dan iman
Kain baju minum dan makan

Semuanya itu pemberi Tuhan
Begitu *i'tikad* di dalam badan

Perkataan pinta tidaklah habis
Tempatnya lalu syaitan iblis
Kertas yang kecil tempat menulis
Ilmu *di dado* lagi pun menepis

Siapa tuan menaruh sayang
Menanyakan penat supaya terang
Lihatlah di kitab yang panjang-panjang
Ahiak ilmu aladin kabarnya terang

Kesimpanan pinta aku kabarkan
Sekalian kecelaan di dalam badan
Semuanya itu hendak tutupkan
Janganlah lalu dianya syeitan

Pintu ditutup serta dikunci
Pakunya teguh jendela besi
Jangan terkecoh kanan dan kiri
Jahat akal nya orang mencuri

Anak kunci penat aku kabarkan
Siang dan malam hendak fikirkan
Barang suatu apa pekerjaan
Tuhan Allah *nan* jangan dilengahkan

Anak kunci ke luar lepas
Jadi berserak barang perkakas
Orang mencuri datang merampas
Jadi merugi kita *menggalas*

Apabila *dado* sudahlah teguh
Emas dan perak punah ditaruh
Perjalanan panjang dusun *nan* jauh
Keranjang sari jangan ditaruh

Apabila penat sudah terkunci
Tingadah langit lihatlah hari
Adakah petang itu pun pagi
Belanja malam hendaklah cari

37

Keranjang sari aku misalkan
Kuat ibadat menyembah Tuhan
Riya sombong dia bawakan
Emas yang lonjonglah kehunian

Sekalian amal ada perpanjang
Buruk dan baik semuanya terang
Membicarakan amal jangan kepalang
Jikalau riya sudah terbuang

Wahai suaranya segala orang
Janganlah harap diumur panjang
Dikicuh syeitan di tengah terang
Tuan yang mati boleh dipandang

Kita ini pun demikian
Entah dimana sampai janji
Barangkali datang pula giliran
Tidaklah boleh *memintak* tukaran

Misalkan mati bagi labuhan
Tua dan muda *lalu di sinan*
Tidaklah boleh kita hindarkan
Jalan yang lain disebut jangan

Mula ke alamat menjadi wakil
Mengambil nyawa besar dan kecil
Apabila waktu dia mengambil
Tidaklah boleh barang disambil

Malakamat wakil mutlak
Tidaklah boleh mengatakan sesak
Menyeberatkan dibilang pekerjaan banyak
Sekarang *kini tak* dapat tidak

Kepada mati hendaklah ingat
Janganlah lupa barang sangat
Kita berjalan dimana tempat
Malakalamat juga melihat

Dimana manusia sampai janji
Nyawa diambil pula *di sinan*
Banyak di rumah itu di jalan
Tidaklah boleh kita tentukan

Kematian manusia banyak ragam
Setengah dilihat mati tenggelam
Itu *tatarung* runtuh terbenam
Tidak diketahui siang dan malam

Setengah hati ditanduk kerbau
Dimakan lagi dimakan harimau

Untung setengah tinggal diruntu
Entah dijenguk *silangau hijau*

Majukan dunia tidaklah payah
Kepada diri lekas berpindah
Wahai saudara hendak kenal
Tidak beberapa umat mu tinggal

38 Ahirat

Kalau berpindah adakah bekal
Pikiri akhirat kampung yang kekal
Dima di dunia hanya sesaat
Sebab dia *dirusab* lembut

Tiba kepada kampung akhirat
Setengah hari tidaklah dapat
Mengenal mati hendaklah banyak
Lubang lahat itu risalah tempat

Memasuki dia tidak boleh tidak
Tiap di situ kami *tampak*
Wahai saudara'arif jauhari
Di atas dunia sabarlah diri

Pada siang dan malam petang dan pagi
Umur yang panjang jangan merugi
Habishlah diri petang dan pagi
Begitu suruh daripada nabi

Kemudian di akhirat amal dihuji
Jangan kemaluan di muka kasih
Di atas dunia menyeralah diri
Malaikat menyuruh kita diakhiri

Segudang salah tidak terbunyi
kemudian dikembang di muka kasi
Wahai kita segala *tolan*
Rupanya amal sudah disimpan

Tidaklah boleh kita lindungi
Di muka kasi surat dikembangkan
Segudang salah amal ditimbang
Zahir dan batin janganlah kurang

Puasa dan haji atau sembahyang
Kepada Allah kita berpegang
Wahai saudara tuan sahabat
Begitu rupa rapatan surat

Majukan amal hendaklah ingat
Jangan kemaluan di muka rapat
Wahai saudara hendak takuti
Surat dikembang muka kasihi

Pekerjaan jahat tidak tersampai
Kaki dan tangan jadi saksi
Wahai saudara hendak pikir
Inilah yang bernama hari yang akhir

Maksud yang batin disebut *zahir*
Tidaklah boleh menjadi mungkir
Wahai saudara hendaklah dengar
Disitulah hukum lipatan besar

Jika *tak* ampun Tuhan yang *gafur*
Banyak manusia dapat percuma
Jikalau datang lipatan besar
Semuanya berumpun ke padang masar

39

Masar itu suatu padang
Sekalian makhluk semuanya datang
Semuanya selambat sekalian binatang
Tidaklah miskin seorang

Masar itu luas pandangnya
Penuh berserak dengan isinya
Manusia berhimpit panjang bulunya
Tidak melihatkan hanya amalnya

Padang masar tanahnya putih
Halus berkilat lagi berserih
Manusia berhimpit tindi-bertindih
Memeliharakan dia amal yang sholeh

Amal yang sholeh jikalau tidak
Jadilah *rabah* lalu *terhentak*
Menjulur-julur *tak* boleh *tegak*
Jadilah dipijak segala *tapak*

Tepinya *padang* tidaklah *tampak*
Sebab dia lebar penuh bersisik
Peluh mengalir sebab ia *pelak*
Kuman mandi iya pun tidak

Di padang masar gelap gulita

Tidaklah terang *kalam* sangat
Tidaklah *damar* dengan pelita
Jalan diturut tidaklah nyata

Lagi bertambah *jan* mata buta
Begitu hukum di dunia buta
Dengar olehmu segala *tolan*
Iman *di dado* hendak titipkan

Jauhi iman kita harapkan
Menerangkan jalan kiri dan kanan
Iman *di dado* jikalau tidak
Jalan diturut tidaklah *tampak*

Kepada diri jadi *tamulak*
Mengikut suruh di dunia *enggak*
Manusia menyuru kepada tuhan
Penglihatan kami hendak kembalikan

Malaikat makhluk segera berjalan
Tidaklah boleh mengatakan enggan
Sebab orang lambat jalannya
Cemati lekat kiri kanannya

Sesallah banyak dalam hatinya
Buta dunia ini balasnya
Perjalanan manusia banyaklah ragam
Sebanyak orang sebanyak macam

Selama ada kafir itu Islam
Mana bahagian sudah terhitam
Setengah manusia lidahnya panjang
Jadilah terhinjak dari belakang

40 Padang masar

Gunjing di dunia malam dan siang
Di padang masar jelasnya terang
Setengah manusia menjulur-julur
Tiap-tiap berjalan kepala tertekur

Sebab di dunia sangat takabur
Di padang masar jatuh tersungkur
Wahai saudara hendaklah dengarkan
Orang *masar* kalau berjalan

Tidaklah sama hanya berlainan
Jadilah tiga pada bilangan
Pertama orang mempercayai kanan

Tatkalah di dunia beriman

Fardu dan sunat banyak amalan
Di masar berjalan dengan kendaraan
Bahagia kedua orang *musawi*
Baik dan jahat banyak sekali

Tidak lebih kurang kalau berkaki
Dipadang masar berjalan kaki
Ketika orang mempercayai kiri
Sekalian pekerjaan salah sendiri

Lagi menyangkal didunia ini
Berjalan kemuka ganti kaki
Dipadang mahsar lama *disinan*
Lima ratus tahun pada berbilangan

Diri *telanjang* tidak pakaian
Haus dan lapar tidak makanan
Wahai saudara kita segala *dagang*
Begitu rupanya ditengah *padang*

Perut lapar tubuh *bertelanjang*
Tidaklah boleh *salang tenggang*
Wahai *dagang* tengah untung
Perut lapar lantas kepungung

Cobalah pikir datang bermenung
Bekal akhirat hendaklah dukung
Bekal akhirat hendaklah pakai
Cuma sedikit sudahla sampai

Takut akan allah tuhan yang mulia
Harganya *gadang* tidak ternilai
Jikalau ada amal dipakai
Di padang mahsar tidak *marasai*

Jikalau karunia tuhan yang mulai
Haus dan lapar tidaklah sampai
Dari mahsar sampai berjalan
Dipadang mukuf dihentikan

Di situ makhluk semuanya pingsan
Menantikan baru apa hukuman
Tiga ribu tahun lama *di sinan*
Tidaklah minum tidaklah makan

Banyak *parasaan* bagi tanggungan
Hangat matahari hangatlah badan
Tinggi matahari lebih kurang
Ada dua anak maka *senapang*

Hangatnya terasa sampai ke tulang
Tidaklah ubah rasa *dipanggang*
Wahai kita segala *dagang*
Di padang masar panasnya *garang*

Manalagi pula tubuh bertelanjang
Caharilah payung dibawa pulang
Siapa orang yang baik untung
Ditiang aras ia berlindung

Hangat matahari jadi berlindung
Jadilah sedap sekarang mendung
Setengah orang jahat bahagian
Panas membakar hanguslah badan

Tempat berlindung tidak di sinan
Anak dan cucu tidaklah kawan
Padang mukuf upama pisah
Diam di situ tidaklah *robah*

Manusia menungkub sampai ke tanah
Menanti hukuman daripada Allah
Allah Allah Tuhan Rabi
Di situlah manusia semuanya *ngari*

Mintak safaat badan sendiri
Ibu dan bapak tidak perduli
Ya Allah Tuhan Rahman
Disebutlah manusia semuanya panasan

Tuan saudara tidaklah kuat
Oleh dia azab banyak *perasaan*
Dengar olehmu *tuan* Tuhan sahabat
Diturunkan Allah seorang malaikat

Tubuhnya besar suaranya sangat
Mengambil *uban* segala umat
Besarnya malaikat orang sifatnya
Seratus tahun perjalanan

Membawa manusia kepada Rahman
Sekalian perkara putus *di sinan*
Melihat rupa yang demikian

Sekalian nabi semuanya pingsan

Tolong komentar hati takutan
Jadi tersungkur pada hidupnya
Banyak manusia sesat *di sinan*
Kita setenga inilah Tuhan

Tuhan yang besar orang namakan
Malaikat mendengar jadi heran
Malaikat itu lalu berkata
Wahai umat orang celaka

42 Padang mukuf

Mulut dan hati jangan berdusta
Tuhan Allah bukanlah kita
Malaikat itu suaranya besar
Mengucab tasbih ngazizul jabar

Di padang mukuf rasa komentar
Di situ makhluk semuanya kentar
Di padang mukuf jadilah hening
Suara tidak jauh dan hening

Seorang tidak lagi berunding
Manusia menungkup mata *terpicing*
Di dalam hati tubuh takutan
Mengenal diri apa timbangan

Sebanyak ini bagi *perasaan*
Peluh mengalir luputlah badan
Di padang *mukuf* lamalah zaman
Jadilah datang seruh Rahman

Wahai *sipulan* anak *sipulan*
Hadiri olehmu ke bawah katian
Mendengar seru Tuhan Rahman
Manusia tersungkur pula kehadiran

Alia dan tumbuh takutan
Mementingkan diri seorang badan
Apalah kita orang yang *'ubah*
Mendengar suruh hatilah pecah

Ilmu *di dado* sudah berubah
Menjawab seru lidah patah
Dengar olehmu segala *dagang*
Mengakhiri hidup kemudian seorang

Pemberi kuasa banyak tidak terbilang
Apalah jawab akupun hilang
Manusia di situ *zahiriah* takut
Pertanyaan panjang berlarut-larut

Perkara di dunia semuanya tersebut
Tidaklah tinggal *segadang* rambut
Siapa orang untungnya malang
Mendengar tanya diri tercengang

Pemeriksaan banyak sukar membilang
Juru bahasa tidak tamat memegang
Wahai saudara hendaklah ingat
Pertanyaan itu apakah luput

Jikalau tidak amal dan taat
Memberitanya tidaklah dapat
Mula bertanya Rasul *ambiya*
Sekalian perkara hukum didunia

Kaya miskin hina dan mulia
Nabi menjawab lagupun kaya
Setengah manusia untung yang malang
Diri terpanggil tidaklah datang

43

Sebab dia takut diri bertimbang
Malaikat mencambuk bertanya *garang*
Wahai untung celaka malang
Pemeriksaan habis surat dikembang

Buruk dan baik semuanya terang
Segadang zarah tidaklah hilang
Wahai saudara *tuan* sahabat
Buruk dan baik di situ dilihat

Kepada Allah jangan terhambat
Hukuman adil tidak hinat
Siapa orang baik bahagian
Surat diberikan daripada kanan

Mengambil surat hatinya rajin
Alhamdulillah bunyi pujian
Siapa umat jahat terbagi
Diberikan surat daripada kiri

Mengambil surat engganlah diri
Mukalah keriput masalah hati

Di situlah muka hitam dan putih
Sebab dia amal fasik dan shalih

Tobat di situ tidaklah boleh
Di kampung di dunia boleh memilih
Siapa dapat suratan kanan
Mukanya putih seperti bulan

Meski belum dapat timbangan
Inilah alamat tanda kemenangan
Suratan kiri jikalau dapat
Jadi terjepit di muka rapat

Semuanya manusia sudah melihat
Kemana berlindung tidaklah dapat
Wahai untung celaka malang
Mukalah hitam seperti arang

Meski belum diberi bertimbang
Tanda alamat *tampak* dia orang
Wahai anak Adam segala orang
Jikalau ada kita berutang

Mulut dan *pi'il* perak dan uang
Kasumat pangku tangan di pinggang
Kasumat melingkar kiri dan kanan
Aku di dunia *diolok-olokkan*

Sekarang kini *memintak* balas
Mari berhukum kepada tuhan
Dengar oleh mu kata sepatah
Aku di dunia sangatlah lemah

Engkau kuasa keras perintah
Aku menyuruh engkau pun lengah
Kini setengah hendak dengarkan
Harga mati benda engkau *bunikan*

44

Harga tujuh selapan dikatakan
Sekarang kini hendak kembalikan
Astagfirullah segala tuan
Sekalian kicuh nyata *di sinan*

Tidaklah boleh kita *bunikan*
Semuanya dihukum tuan rahman
Wahai saudara kakak dan adik
Banyaklah *utang* di dunia ini

Jika *tak* uang boleh dicari
Jangan di akhirat miskin diri
Menahan *utang* janganlah gagah
Di dalam akhirat dosa bertambah.

Hukuman jatuh daripada Allah
Bayar sekarang janji sudah
Wahai saudara celaka malang
Dengan apa pun dibayar *utang*

Kebekal badan amal *tak* sedang
Dosa manusia jadi *disandang*
Setengah ada amal yang saleh
Pembayar *utang* tidak berlebih

Kurang sedikit tidaklah boleh
Tinggal di diri tidak bersih
Pembayar utang amal yang saleh
Itu pun banyak *tindih bertindih*

Surat baik jadi beralih
Jadilah hitam muka yang putih
Di situlah manusia banyak tenggelam
Amal yang banyak jadi terbenam

Muka yang putih jadilah hitam
Dibalas Allah dengan jahannam
Utang di dunia mudah membayar
Boleh mencari jauh dan hampir

Kalau di akhirat habislah fikir
Jikalau amal boleh di fikir
Tuhan Rahman adil menimbang
Bermula hukum diri bentang

Balas seorang kepada seorang
Siapa yang tertunduk di tengah *padang*
Hukum bentang setelah sudah
Kecil dan besar tidak berubah

Tidaklah tinggal *segadang zarah*
Kemudian berhukum menjadi tanah
Melihat hukum yang demikian
Orang kafir mencontoh kepada badan

Kalau begitu rupa hukuman
Kepada tanah kami dijadikan

Manga sebab sedemikian
Karna diri tidak beriman

45

Janganlah banyak bagi tanggungan
Sesal yang besar nyata *di sinan*
Kepada Jibril berkata Tuhan
Ke tiang neraka hendak pegangkan

Dosa dan pahala boleh timbangan
Supaya *tampak* mana bahagian
Kepada Mikail turun firman
Suratan amal hendaklah kembangkan

Kiri dan kanan hendak tentukan
Janganlah selisih punya bahagian
Melihat rupanya yang demikian
Sekalian makhluk jadilah pingsan

Mana yang *tertingadah* kelidah manisn
Kitab diberikan daripada kanan
Daripada Allah turun firman
Wahai kamu segala insan

Ambillah kitab hendak bacakan
Pada diri kamu tentu bahagian
Wahai anak Adam hendak dengarkan
Sebab timbangan kami diberikan

Supaya boleh jadi ujian
Jangan aniayai kamu katakan
Surat dikembang lalu dilihat
Semuanya kitab penuh bersurat

Amal yang banyak itu jahat
Fi'il dan perkataan semuanya lekat
Wahai saudara segala *tolan*
Adillah kita perintah tuhan

Umat di dunia pandai *di sinan*
Tidaklah jadi orang membacakan
Surat dikembang lihat selalu
Buruk dan baik semuanya tentu

Di dalam hati menaruh malu
Mulut membaca lidahnya keluh
Ya Allah Tuhan ku rabbi
Pada hari itu mulut dikunci

Kaki dan tangan menjadi saksi
Tidaklah boleh kita sembuni
Kepada engkau berkata insan
Sekalian dosa engkau katakan

Kita pun sama jua menanggungkan
Engkau pun bohong tidak pikirkan
Mendengar kata yang demikian
Jadi menjawab kaki dan tangan

Kami ini dipikatkan tuhan
Tidaklah oleh kami enggankan
Pada hari itu jua bertimbang
Tua dan muda sekalian orang

46

Tidaklah tinggal miskin seorang
Di situlah tentu mujur dan malang
Siapa yang baik untungnya
Amal kebaikan berat padanya

Jadi surga tempat diamnya
Tidak keluar selama-lamanya
Siapa orang jahat bahagian
Amal kebaikan padanya ringan

Tempatnya neraka surga dijanjikan
Jadi bercerai kawan dan *tolan*
Disanalah ratap makanya bendung
Tidaklah ibah anjing melolong

Menyesal diri mengenal untung
Leher dan tangan lekatlah kalung
Di situlah manusia makanya sangsi
Mulut berkekang leher berantai

Semuanya belenggu api dipakai
Masuk jahanam neraka sangsi
Sekalian manusia yakin *di sinan*
Sebab dilihat lidah *katin*

Buruk dan baik mana bahagian
Ke dalam neraka hanyutlah badan
Orang celaka jadi menyuru
Kepada Allah Tuhan yang satu

Hukuman sudahlah tentu

Tetapi harus ada suaranya
Ya Allah Tuhan Rahman
Iblis dan 'abit hendak perlihatkan

Tatkala di dunia ianya menyesatkan
Di bawah *tapak* kami pijakkan
Kami di dunia disesatkan
Pekerjaan jahat disuruhkan

Siang dan malam itu kerjanya
Dosa kami sebab itu rasanya
Tuhan Allah menimbang adil
Di dalam hati jangan miskil[n]

Keduanya itu jadi dipanggil
Hadir iblis suruhnya ambil
Wahai iblis suruhnya ambil
Makanya sebab engkau dipanggil

Orang mendengar sebabnya jahil
Lekaslah jawab janganlah fikir
Orang ini engkau sesatkan
Dosanya sebab iya dengarkan

Segeralah jawab hendak terangkan
Jikalau betul ada timbangan
Iblis menjawab terlalu sopan
Ya Allah Tuhan Rahman

47

Engkau yang tahu apa pekerjaan
Sekali-kali tidak aku menyesatkan
Satu lagi aku terangkan
Menyesatkan makhluk tidak aku izinkan

kodrat aku sudah dilemahkan
Manusia sesat menyimpang jalan
Jalan aku diturutkan
Jadi aku bawa kemana hendaknya

Janganlah itu jadi sebabnya
Engkau yang tahu apa hukumnya
Wahai anak Adam orang yang mau fikir
Jawab iblis adakah didengar

Kami menghukum tidak melanggar
Salah dan benar tidak bertukar
Wahai anak Adam segala hamba Allah

Di dalam hati jangan berubah

Sangat adil hukumnya Allah
Tidak aniaya *segadang zarah*
Mendengarkan yang demikian
Sekalian atau Adam menyusun tangan

Memintak ampun serta keridoan
Kepada Allah sembah dipohonkan
Ya Allah ya Tuhan kami
Manusia malang celaka kami

Mudah-mudahan ampuni kami
Atau ke dunia *memintak* kembali
Wahai anak Adam orang *ghafilun*
Tidak di sinan maaf dan ampun

Hidup di dunia beberapa tahun
Orang berfikir tidaklah santun
Kepada malaikat turun firman
Api neraka hendak hampirkan

Boleh dilihat segala insan
Siapa yang berani bolehnya lawan
Mendengar perintah *azizul jabar*
Api neraka jadi keluar

Di padang mukuf sudah dilanggar
Umat berdosa lalu dikejar
Suara api sebagai busuk
Mencari umat orang yang berdosa

Hati manusia tidak sentosa
Hanyalah yakin badan binasa
Mendengar bunyi suara api
Sekalian manusia jadilah lari

Tempat berlindung tidak *disinan[i]*
Jadi ke dunia *memintak* kembali
Yawmifirluk minhini waummihi
Wassahiyati wabanihi

48

Likullin amrin minhumsa'ni yufnihi
Laisalahum mindunihi tukmihi
Wahai saudara kakak dan adi[k]
Baru mendengar suara api

Orang yang salah *memintak* kembali
Apabila kita orang yang *umai*
Di dalam Qur'an banyak firman
Membilangkan azab banyak pesakitan

Hati mengikut sangat segan
Sebab dikicuh iblis dan syetan
Wahai kita orang yang menggalas
Berbuat amal janganlah malas

Dikicuh iblis sangatlah pantas
Muka lapadat jawabnya lepas
Siapa tuan hendak bertanya
Hukum berhisab berapa lamanya

Lima ratus tahun *qadar* harinya
Tidaklah tinggal kecil *gadangnya*
Wahai saudara hendaklah ingat
Sudah berhukum diri *lipadat*

Berbahagi tiga segala umat
Ada yang baik ada yang jahat
Tempat yang baik sudahlah tentu
Itu yang jahat sudahlah begitu

Tempatnya dua janganlah ragu
Hukuman Allah sudahlah tentu
Ketiga namanya orang *musawi*
Baik dan jahat sama dekati

Tidak lebih kurang *segadang* padi
Di bukit arafa tempat dihuni
Manusia di situ beberapa lamanya
Menantikan perintah daripada Tuhannya

Di bukit '*arafah* azabnya sangat
Demikian lagipula nikmat
Sebab bercampur baik dan jahat
Banyak manusia di situlah umat

Ingin neraka jikalau datang
Busuk baunya bukan kepalang
Semuanya manusia hangus terpanggang
Tubuh *lah* hitam seperti harang

Ingin surga jikalau datang dapat
Sujud sukur segala orang umat
Menerima sedap sejuta nikmat

Lebilah mata tubuhnya lezat

Hukum berhisab sudahlah habisi
Dimulai pula hukum menitisi
Di situlah akal makanya habisi
Dilebi api minyak *lah* terisi

49

Titis terentang di atas api
Tajamnya sangat halusya sini
Larang menambai yang melampaui
Hanyalah oleh serta nabi

Wahai saudara hendak dengarkan
Kita di situ hilang pikiran
Tempat yang lain tiada jalan
Api yang *nyalo* pada hadapan

Melalui dia tidak boleh enggan
Malaikat mehalau kiri dan kanan
Lambat sedikit serupa enggan
Cemati lekat tiba di badan

Wahai saudara *tolan* sahabat
Banyaklah macam di situ umat
Setengah manusia umpama kilat
Lekas berjalan jadi selamat

Manusia umpama angin
Ada terasa *angat* dan dingin
Mula di dunia amal *solihin*
Lepas di situ hendaklah yakin

Setengah manusia mengulur-ulur
Dijilat api minyak tersembur
Turun ke bawah jatuh berlebur
Sebab di dunia sangat takabur

Titihnya itu tajam sangat
Ke dalam api jadi melambat
Lalu menitih banyaklah ragam
Sebanyak amal begitu macam

Jatuh ke bawah masuk jahannam
Menjadi abu tubuh *lah* hitam
Wahai saudara hendak fikirkan
Begitu rupa tajam *titisan*

Punggung pun berat pula berbeban
Api nyala kiri dan kanan
Sekalian dosa menjadi beban
Di atas punggung pula ditanggungkan

Diri membawa berat dan ringan
Tidaklah boleh kita gajikan
Diri membawa sudah tentu
Orang gaji tidak di situ

Jalan pun jauh serupa itu
Yakinlah jatuh janganlah ragu
Wahai saudara kakak dan adik
Usak'i baban di dunia ini

Melampaui titisan jangan merugi
Jatuh ke bawah dimakan api
Meusai baban pakai taubat
Sekalian dosa janganlah dibuat

50

Melampaui *titis* pantas belari
Tidak tempat dilabui api
Hukuman Allah sudah begitu
Bungkuk di dunia bungkuk di situ

Melampaui titis jalan *ponakat*
Lepas *kasarugo* selapan pangkat
Pekikan betul di dunia ini
Aniayai manusia jangan sekali

Melampaui *titis* tak boleh lalu
Ingatlah tuan janganlah ragu
Di dunia ini juga *tak* takut
Melampaui *titis* jalan berikut

Dilambai api kulitlah *rurut*
Jatuh ke bawah api berebut
Setelah jatuh di situ umat
Api berkejar upama kilat

Tidaklah boleh mana yang lembut
Kepada Tuhan jadi mengupat
Api menyeru kepada Tuhan
Umat berdosa hendak jatuhkan

Sekalian api boleh memakan

Janganlah jadi *upat* pujian
Malaikat *rabanih* suruhkan Tuhan
Sekalian umat jadi dijatuhkan

Alam yang jahil didahulukan
Sebab di dunia memiring jalan
Orang berdosa semuanya jatuh
Suara api umpama guruh

Manusia memakai sakit dan aduh
Api memakan tidak *tangguh*
Kepada neraka berkata tuhan
Adakah penuh *tampak* sekalian

Menjawab neraka dengan perlahan
Jikalau boleh *mintak* tambahan
Tuhan berkata kepada api
Jangan *mintak* sekarang kini

Makan olehmu barang terjatuhi
Tidaklah boleh aku tambahi
Hukuman putus di muka rapat
Hukuman ku adil tidak kianat

Makan olehmu mana yang jahat
Kalau yang baik tidaklah dapat
Pangkat neraka bilangan tujuh
Semuanya itu mudalah penuh

Neraka memintak hendak bertambah
Tidak makan hanyalah tubuh
Wahai saudara hendak tujuh
Pangkat neraka bilangan tujuh

51

Anggota berdosa lagipun tujuh
Melihara aku dia bersungguh-sungguh
Pangkat yang pertama namanya jahanam
Api sangat asapnya tajam

Memasuki dia sekalian ibu Adam
Tidak memakai Rukun Islam
Neraka yang kedua *sakir* namanya
Tidak sembahyang di situ tempatnya

Nanah dan malu minum makannya
Azabnya pedih angus perutnya
Neraka yang ketiga *lazi* namanya

Api *angat* sangat balasnya.

Orang yang bakil di situ tempatnya
Zakat harta diberikannya
Uang harta pemberi Tuhan
Janganlah pula kita *bahilkan*

Berikan zakat tak dapat tidak
Janganlah takut harta rusak
Tuhan Allah kaya pemberi *banyak*
Dalam neraka kini *tampak*

Jikalau zakat kita *bunikan*
Neraka *lazi* tempat kediaman
Di situlah kulit kau dilusukan
Tempat menaruh harta *dibahilkan*

Wahai saudara hendak fikiri
Harta itu menjadi api
Didatangkan orang kanan dan kiri
Sekalian kulit punah berisih

Daripada Allah datang firman
Itulah harta kamu bahilkan
Sekarang kini hendak simpan
Azabnya pedih hendak rasakan

Bahil di dunia hendak takuti
Di dalam neraka berdekat api
Sekalian pakaian api sendiri
Tidaklah boleh kita tukari

Neraka *tamag* nama yang keempat
Orang *panjojo* lagi pengupat
Mehimpunkan harta lagipun kuat
Neraka *hutamah* situlah tempat

Neraka yang kelima bernama *samir*
Diam di situ umat yang *kafir*
Daripada janji banyak yang mungkir
Tubuh terbakar minyak berlesir

Pangkat neraka yang keenam *jahim* namanya
Lobo diharta di situ tempatnya
Tidak bimbingan sayang malamnya
Hanya hitungan rugi labanya

Pekerjaan dunia dilebihkan
Akhirat dan neraka jadi pakaiannya
Pangkat neraka yang ketujuh *hawiyah*
Dima di situ umat yang *amah*

Sebab bertimbang pahala lebih
Begitu hukum dari pada Allah
Dengar olehmu ya *ihwani*
Ketujuhnya itu semuanya api

Azabnya pedih *tak* boleh lari
Sudah jadi abu kulit berganti
Sudah berganti dibakar pula
Kemudian hangus diganti pula

Situlah api bertambah *nyalo*
Sampai dimakan banak *kapalo*
Tiap terbakar kulit berganti
Dengan yang belum dimakan api

Sampai deras azab illahi
Siapa yang menyingkir di dunia ini
Wahai saudara hendak *ingati*
Tiap-tiap hangus kulit berganti

Tujuh puluh ribu kali dalam sehari
Tidaklah *suni* sepanjang hari
Wahai saudara hiba-hibaan ia dibadan
Beribu tahun api memakan

Sekejab mata *tak* boleh tahan
Di dunia ini jangan melawan
Api memakan beribu tahun
Diri memekik meminta ampun

Dari pada Allah firman turun
Diri memekik memintak ampun
Wahai kamu orang celaka
Adakah pedih azab neraka

Kamu di dunia bersuku-suku
Mendengar *pintak* tidaklah rugi
Wahai anak Adam umat yang buta
Janjian kami adakah di situ

Beberapa kabar alim pendainya
Membilangkan azab neraka lata
Wahai umat orang yang *pakak*

Menjanjikan amal sambil dia sesak

Alim berpituah diri *tergalak*
Rasailah azab tak dapat tidak
Di atas dunia *tergalak-galak*
Iblis *mendayo* tidaklah *tampak*

Diri melenggang menghantam *tapak*
Sekarang kini kami *tampak*
Ya Allah Tuhanku ya Rabbi
Mengurusi malang celaka kami

53

Alim berpituah *patang* dan pagi
Kami melenggang tidak peduli
Sekarang kini sudah menyesal
Daripada dosa kami ikrar

Jikalau umpan Tuhan yang *gafur*
Daripada neraka mintak keluar
Kepada dunia kami kembali
Berbuat amal petang dan pagi

Siang dan malam tidak berhenti
Minum dan makan tidak peduli
Selamanya pada kandung badan
Amal yang saleh tidak dihentikan

Miskin banyak kini cobaan
Tidaklah mudah dikecoh setan
Tuhan berkata dengan firman
Wahai kamu segala insan

Mula di dunia aku kabarkan
Kepada kami jangan melawan
Sekarang kini hendak rasakan
Azab yang pedih tidak *bandilan*

Amal yang jahat ini balasan
Tidaklah boleh pintak iman
Kamu yakin jua malam dan siang
Sekarang kini tubuh *dipanggang*

Kepada malaikat turun firman
Api neraka hendak nyalakan
Ular dan *kalo* hendak lepaskan
Orang berdosa bolehnya makan

Dengar olehmu segala *tolan*
Ke dalam neraka orang sifatkan
Sebesar gajah onta pilihan
Sangat bisanya *tak* boleh tahan

Malaikat *rabani* terlalu garang
Diri memekik mulut dikekang
Jadi dilipat belabu belakang
Leher dirantai sama *jan* pinggang

Rantai belenggu sudahlah lekat
Ke ubun-ubun kaki dilipat
Banyak tertangis di situ umat
Amal di dunia tidak dibuat

Wahai saudara hendak takuti
Melawan Allah janganlah berani
Malaikat mehalau ke dalam api
Merasa azab begitu peri

Tuhan Allah adil menimbang
Pangkat manusia tidaklah hilang
Mana yang patut mungkin dibuang
Meja beratur api terang

54

Kursi api banyak beratur
Cahayanya menyala rupa menyembur
Duduk di situ umat takabur
Api yang *nyalo* inilah kasur

Wahai saudara hendaklah takuti
Jangan takabur di dunia ini
Di dalam neraka kau rasai api
Tubuh terbakar anguslah diri

Malaikat *rabani* hangus pilihan
Dapat perintah daripada Tuhan
Menyediakan hidangan minum dan makan
Siapa yang suka boleh memakan

Sirik dan zahum orang sifatkan
Duri berkait kiri dan kanan
Sakin sedikit jika termakan
Sudah terhampir dalam *rangkungan*

Tidaklah boleh turun naikkan
Jadi *dimintak* pula minuman

Malaikat *rabani* suruhan Tuhan
Memberikan *hamim* akan minuman

Air yang *angat* angus *rangkungan*
Jatuh keperut anguslah badan
Hamim yang pahit *angatnya* terasa
Minum dia bertambah haus

Terminun sedikit *rangkungan* angus
Perut panjang *lah* putus-putus
Kabar neraka tidaklah sudah
Sebut ia panjang menjadi susah

Barangkali ada salah dan tambah
Memintak ampun kepada Allah
Sekarang pula kabar *sarugo*
Membukakan hati mana yang *suko*

Namanya *gadang* banyak harga
Siapa boleh mendapat suka
Siapa yang lepas dari neraka
Upama hari raya sudahlah terbuka

Apabila sudah umat menitis
Jalan berkaum berbaris-baris
Pakai berasa muka majlis
Orang neraka air matanya tiris

Wahai untung celaka malang
Di situlah berbagi kasih dan sayang
Jadi mencari tolak belakang
Air mata cucur habis *tertunggang*

Daripada manusia sudahlah lepas
Di situlah nyata amal ikhlas
Orang neraka matapun bilas
Diri terkurung oranglah lepas

55

Orang neraka mencari untung
Melihat *tolan* jalan bergandeng
Rugi yang *sariat di sinan*
Diri terkurung orang berjalan

Air mata cucur upama hujan
Syeitan iblis hanya *nan* kawan
Wahai kepada orang *sarugo*
Tubuh bersih hatipun *suko*

Tolan sahabat kaum keluarga
Kilang gumilang warna muka
Dengar olehmu *tolan* sahabat
Tuhan Allah punya umanat

Kepada kita sekalian umat
Rupa manusia suatu pangkat
Perintah Allah sudah begitu
Rupa manusia umat yang satu

Tidaklah kurang kadar waktu
Orang yang tua tidak di situ
Lamalah masa umat berjalan
Menjelang *sarugo* henta imanan

Membuka pintu malaikat Ridwan
Sebelum datang pintu dibukakan
Setelah tiba umat *di sinan*
Dipintu *sarugo* henta imanan

Memberi salam malaikat Ridwan
Manusia menjawab menjunjung tangan
Malaikat Ridwan memberi salam
Kepada kaum orang Islam

Asalamualaikum pidaral iman
Sekalian kamu masuk ke dalam
Salam dan jawab sudah balasan
Tahmit dan ihkram sama di sinan

Serta hadap mulai memulaikan
Memasarkan nikmat pemberi Tuhan
Salam dan jawab sudahlah *tamam*
Sekalian umat masuk ke dalam

Mana peti tempat mana menatar katam
Dijanjikan Tuhan milik alam
Setelah tiba umat *di sinan*
Semuanya memuji kepada Tuhan

Inilah *sarugo jantal mananan*
Sudah dijanjikan Tuhan Rahman
Dengar olehmu segala *tolan*
Segala umat heran *di sinan*

Melihat jenis rupa perhiasan
Sekalian bukan perbuatan insan

Perhiasan *sarugo* indahnya sangat
Semuanya heran di situ umat

56

Mata memandang terlalu lezat
Sebab di dunia belum dilihat
Banyak manusia heran tercengang
Dilihat cahaya terang benderang

Api dan pelita tidak dipandang
Bulan dan matahari tiada bintang
Api dan pelita tidak di dalam
Sebab *sarugo* tiada malam

Cahaya *sarugo* terangnya di dalam
Selama-lamanya tiadalah malam
Sekalian manusia heran melihat
Memandang *sarugo* bertingkat

Rupa pakaian semuanya alat
Sebab di dunia belum dilihat
Allah Ta'ala pun ya iradat
Menjadikan surga *selapan* tingkat

Di dalam itu pangkat
Tinggi dan rendah pada derajat
Tinggi dan rendah ada alamat
Berbagai pula di situ umat

Mendapat tinggi banyak ibadat
Mendapat rendah lemah ibadat
Dengar olehmu *tolan* sahabat
Kemudian hari jangan mengupat

Hukuman putus di muka rapat
Malaikat Ridwan memberi tempat
Memilih tempat tiadalah boleh
Memutuskan dia amal yang saleh

Di dunia ini boleh memilih
Mendapat tinggi mana yang saleh
Berbuat amal jikalau lemah
Sekedar *nan* pergi genaplah sudah

Majukan sunat hatinya lengah
Mendapat tempat mana yang rendah
Wahai kita sekalian umat
Hidup di *sarugo* selapan pangkat

Di dalamnya beberapa tempat
Mendapat dia berbuat taat
Tuhan kita Allah sangat rahmat
Dijadikan surga *salapan* tingkat

Membalas hambanya mana yang taat
Siapa yang jahil tidak mendapat
Wahai saudaranya Abdullah
Begitu rupa siapanya Allah

Diperbuat *sarugo* malaikat *aljanah*
Hamba yang ta'at itulah rumah
Wahai saudara segala hamba Allah
Kita diperbuatkan rumah yang sudah

57

Tidak merugi *segadang* zarah
Pembeli dia hanya menyembah
Rumah itu harganya *gadang*
Sekalian isi di dunia belum tertimbang

Meski ribuan lipat berbilang
Begitu tempat orang yang kurang
Apalagi tempat orang yang lebih
Beribu lekas lipatnya bertindih

Bumi dan langit dikiamat mendidih
Memeliharakan belum berasah
Wahai saudara jangan tercengang
Begitulah tempat orang seorang

Rasakan bohong aku membilang
Dilihat di kitab *khabarkanya* terang
Dunia ini orang misalkan
Menilik kepada harga *di sinan*

Segadang sayap nyamuk tidak terhargakan
Tidak percaya jawab tanyakan
Dengar olehmu *handai* dan *tolan*
Balasnya amal maka dijanjikan

Didunia ini tidak *tampak* meloloskan
Balas seorang belum *lah* simpat
Wahai kita orang muslim
Hendaklah perhubungkan shalat *arrahim*

Pemilik surga hati yang muslim

Jangan dicampuri dengan yang lazim
Dengar olehmu *tolan* sahabat
pikir yang dungu punya umanat

Hati yang muslim dimana dapat
Carilah guru jadi sahabat
Apabila guru sudahlah dapat
Membetulkan amal jalan akhirat

Hati yang muslim ada alamat
Kepada dunia tidak teringat
Hati yang muslim apabila dapat
Mengerjakan amal tidaklah berat

Berbuat ibadat jadilah kuat
Balasnya *sarugo selapan* pangkat
Sifat *sarugo* tidak ku bilang
Perkataan pendek menjadi panjang

Kabarnya acab heran tercengang
Menceritakan dia kitab yang panjang
Nikmat *sarugo* aku sebutkan
Apa kehendak boleh *di sinan*

Tujuh bidadari anak-anakkan
Alat pakaian minum dan makan
Minum dan makan tidak perduli
Alat pakaian dipakaian lagi

58

Apa nan hajat datang sendiri
Pembeli saudara di dunia ini
Pakaian *sarugo* aku sebutkan
Emas bertata pemata intan

Di dunia ini tidak tandingan
Sekalian pakaian tidak berlarangan
Pakaian emas tidak bertakah
Lagi di *sarugo* bisanya lamah

Pada dimintanya *lah* banyak yang indah
Itu pakaian di dalam janah
Mendosai istri rupa baju dan kain
Banyak pakain selain bersalin

Bukan pakaian angkat dan dingin
Hanya perhiasan alat bermain
Angkat dan dingin tidak di sinan

Hanya sederhana sejuknya badan

Selama-lamanya lekat pakaian
Upama raja naik angkatan
Kasur dan bantal dipersusunkan
Bidadari melingkar anak-anakan

Kipas berasa *baok* kiri dan kanan
Mata terkantuk *kulambu* dilepaskan
Perkabaran *sarugo* sangatlah panjang
Sedikit hanya yang aku bilang

Diberi tempat suatu orang
Sasayub-sayub mata memandang
Wahai saudara hendaklah dengar
Kepada iblis kembali kabar

Jangan dikuat dengkinnya humor
Dari neraka tidak keluar
Umat Muhammad sudah keluar
Sebab meningkat tiadalah besar

Menanggung azab hanya sekedar
Ke dalam *sarugo* semuanya berbongkar
Iblis berkata kepada Tuhan
Ya Allah Tuhan Rahman

Hukum adil kami harapkan
Orang berdosa engkau keluarkan
Kami ini apa ubahnya
Engkau jadikan pula adanya

Mengurang azab sebab dosanya
Engkau keluarkan pula azabnya
Kepada iblis turun firman
Janganlah engkau upat ujian

Umat berdosa aku keluarkan
Tobatnya banyak aku kabulkan
Hukuman Tuhan kalau begitu
Daripada dosa tobatlah aku

59

Hendaklah pisahkan rantai belenggu
Ke dalam *sarugo* masukan aku
Wahai iblis kutuk lagnat
Jika kau engkau memakai tobat

Sekarang kini boleh ku angkat
Ke dalam surga selapan pangkat
Ya Allah Tuhan Rahman
Jikalau ada hiba kasihan

Tuan mengabul betapa *garan*
Sekarang kini aku pakaikan
Wahai iblis berkata Allah
Mula asalnya engkau tersalah

Aku jadikan Adam khalifah
Sujud kepadanya engkaupun lengah
Sekarang kini hendak nyatakan
Sujud ke Adam janganlah enggan

Tobat engkau aku kabulkan
Dari neraka aku keluarkan
Mendengar kabar demikian bunyinya
Iblis berpaling keras hatinya

Sujud ke Adam sangat enggannya
Di dalam neraka selama-lamanya
Hawa iblis demikian rupanya
Sujud ke Adam sangat enggannya

Di dalam neraka selama-lamanya
Siapa mengikut sama sertanya
Wahai saudara kakak dan adik
Kabar ini aku sudahi

Jikalau salah hendak tukari
Mintak ampun kepada Rabbi
Tamatlah kabar *nazam usiat*
Pada hari *arba'a* kalam diangkat

Dikembang kuat sehelai menyurat
Masuk 25 jumadil akhir mulai tamat
Jikalau salah *mamintak* hormat
Kepada saudara kaum kerabat

Pada tahun 1340 sehari menulis
Kalau salah perkataan hendaklah kikis

Adapun surat menyurat azimat itu amanat. Perkara pertama mengambil air sembahyang. Kedua Jangan berkata ketika itu. Ketiga menyurat azimat magrifatkan lidah Kepada langit-langit. Aku minta tatkala menyebut keras nama dari kanan inilah danga. Tatkala menyurat azimat mulanya.

jikok pada hari masa menyurat azimat. Pada waktu asar. Dan *jikok* pada hari jum'at ketika tengah naik. Dan *jikok* pada hari sabtu waktu asar. Dan *jikok* pada hari *ahad* waktu hampir tengah hari. Dan *jikok* pada hari *isnin* malam. Dan *jikok* pada hari *lasa* tengah hari. Dan *jikok* pada hari *arba'a* pagi-pagi. [] *jikok* pada hari *ahad* jangan menghadap kebelakang. *Jikok* pada hari *isnin* jangan menghadap kebarat. *Jikok* pada hari [] jangan menghadap matahari. *Jikok* pada hari *arba'a* jangan menghadap kebarat. *Jikok* pada hari *selasa* jangan menghadap timur. *Jikok* pada hari *jum'at* jangan menghadap ketimur laut. *Jikok* pada hari sabtu jangan menghadap ketimurpun. *Jikok* disurat azimat pada hari sabtu baik *pikie-pikie* []

Bagian pada menyatakan mendirikan rumah

Bermula *jikok* mendirikan rumah pada bulan [] jadi hari itu penyakitan. Ampun rumah itu dan barang siapa mendirikan rumah pada bulan safar. [] banyak beroleh harta itu *alim* namanya umpama rumah itu. Dan barang siapa mendirikan rumah pada bulan [] niscaya beroleh kematian atau rugi harta. Dan barang siapa mendirikan rumah pada bulan *raba'a* akhir niscaya beroleh kemukiran atau kesakitan. Dan barang siapa mendirikan rumah pada bulan jumadil awal niscaya beroleh harta dan hamba terangkan siapa mendirikan rumah pada.

3.2 Aparat Kritik

Aparat kritik adalah kegiatan mencatat tulisan naskah yang dianggap meragukan (mungkin kurang jelas, atau sulit untuk ditafsirkan). Tujuan aparat kritik adalah untuk memberi penjelasan secara lengkap terutama dalam penyajian sumber (berupa naskah transliterasi) (Susena, 1991: 95). Diharapkan nantinya pembaca dapat memahami teks naskah *Nazam Usiat* dengan mudah. Adapun aparat kritik dalam teks naskah ini adalah sebagai berikut;

No	Tulisan Arab Melayu	Terdapat pada Halaman	Bahasa Minangkabau/ Bahasa Arab	Bahasa Kamus
1.	انم	12	Anam	Enam
2.	ايب	14	Acab	Sering
3.	ايب	15. 16	Abid	Abit
4.	امبي	42	Ambiya	Ambiya
5.	اني ابي	50	Aniayai	Aniayah
6.	امه	52	Amah	Amal
7.	برفيه	2. 3. 5	Berpayah	Bersusah
8.	برتكه	3	Bertakah	Seperti / berbentuk
9.	برفدي	3	Berfida'i	Berfida'i
10.	برسو	4	Bersua	Berjumpa
11.	بکپندو	5	Bakcando	Seperti
12.	بدن	6. 36	Badan	Tubuh
13.	برمد	7. 27. 30	Bermadah	Bandel
14.	بدیل	11. 12	Bedil	Senapan / laras panjang

15.	برو	14	Baro	Bara
16.	بوكله	16	Baoklah	Bawalah
17.	بسوها	32	Basuh	Cuci
18.	برجلع	36	Berjolang	Bergendong
19.	برسرقدفجك	39	Berserak dipijak	Tumpah diinjak
20.	بتن	38	Batin	Batin
21.	بحلقن	51	Bahilkan	Bahilkan
22.	برككفلو	52	Barek kapalo	Berat kepala
23.	بندلان	53	Bandilan	Bandilan
24.	بركاوم	54	Berkaum	Berkaum
25.	پومني	5	Cumani	Timba
26.	پوپوق	14	Cucuk	Tusuk
27.	پلقو	16	Calako	Celaka
28.	پندو	38. 39	Cando	Seperto
29.	ديابه	1	Diubah	Dirobah
30.	دغن ۲	2	Dangan- dangan	Dengar- dengarkan
31.	دالو	4. 36. 38. 42.	Dado	Dada
32.	درسي	4. 16	Dirasai	Dirasakan
33.	ذاور	5. 6	Dzauri	Dzuri
34.	دقپك	6	Dikacak	Dicekik
35.	ذوريٲ	7	Dzuriyat	Dzuriyat
36.	دمر	8. 39.	Damar	Damar
37.	دروسب	39	Dirusab	Diraba

38.	دغع	40. 42.	Dagang	Anak rantau
39.	دما	52.	Dima	Dimana
40.	دباوق	25	Dibaok	Dibawa
41.	الوق	12	Elok	Baik
42.	عغك	39	Enggak	Lonjak
43.	فكر	1	Fakir	Fakir
44.	فادهپ	4	Faedahnya	Manfaatnya
45.	فتته	4	Fitanah	Fitnah
46.	خوسر	1	Gusar	?
47.	غدع	8. 9. 10. 12. 31. 35. 40. 42. 43. 48. 49. 54.	Gadang	Besar
48.	غذب	9	Gadab	?
49.	غرمڤ	12	Garaman	Geraham
50.	غودوب	13	Godob	?
51.	غره	28	Garah	Bercanda
52.	علق	52	galak	Tertawa
53.	غفور	38. 53.	gafur	?
54.	غرعا	43	Garang	Keras
55.	غفيلون	48	ghafilun	Lalai
56.	حندي	4. 11. 22. 34. 57.	Handai	Saudara
57.	حولوبلع	8	Hulubalang	Hulubalang
58.	حيب حبان	7	Hiba-hibaan	Kasih-kasihan
59.	حدزي	10	Hadzai	?
60.	حونيكن	10	Hunaikan	Hunaikan

61.	حفذا	33	Hafzah	Nama malaikat
62.	حبيب	36	Hacab	Sering
63.	اعتقت	2. 3. 4. 36.	I'tikat	Niat
64.	اخوني	7. 52.	Ikhwani	Panggilan untuk kaum pria
65.	اغتي	22. 52	Ingati	Ingatkan
66.	ارادت	56.	Iradat	Iradat
67.	اخرم	55	Ikhram	?
68.	جبريا	3	Jabariyah	Yang mahakuasa
69.	جرحا	10	Jarrah	?
70.	جنتولمنن	14	Jannatul mannan	Banyak dan berlimpah
71.	جلي	34	Jali	?
72.	جو	14	Jo	Dengan, pada, kepada.
73.	جو	16	Jua	Juga
74.	جن	39.	Jan	Jangan
75.	كسبيهه	3	Kesabiah	?
76.	قرم		Karam	Tenggelam
77.	كمنقن	5	Kemenakan	Anak dari saudara perempuan/laki-laki.
78.	كيدمت	8	Kidmat	?
79.	قلم	8	Kadam	?
80.	كبتب	12	Kebatnya	Ikatnya
81.	قل	12	Kala	Kalah
82.	قاليفه	12	Kalipah	Pemimpin

83.	قسم	14	Kasam	Dendam
84.	قین	16. 37.	Kini	Sekarang
85.	کیبرت	21	Kaibarat	Umpama
86.	قغتتی	21	Kaganti	Keganti
87.	قمونچوغ	23	Kamuncung	Kemulut
88.	قلمون	32	Kelumun	Berselimut
89.	قوفي	34	Khofi	Tulisan arab gaya sufi
90.	قلو	53	Kalo	Kalajengking
91.	قن	46	Katin	?
92.	لغخ	5	Lengang	Sepi
93.	لوومه	11	Lawwamah	Yang patuh pada Allah
94.	لن	11	Lana	?
95.	له	16. 48. 50.	Lah	Sudah
96.	لوبو	30. 31. 51.	Lobo	Tamak
97.	لفغ	33	Lapang	Luas
98.	لزي	51	Lazi	Nama neraka
99.	لي	49. 26	Lai	Iya
100.	ممینتک	1. 37. 48. 53. 54.	Mamintak	Meminta
101.	موظنیبون	1. 50	Mudzannibun	?
102.	مغغلاس	2. 36	Menggalas	Berjualan
103.	ماتتهکن	8	Menitahkan	Memerintahka n
104.	ممبلع	9	Membalang	?
105.	متو	9. 10	Mato	Mato

106.	منديو	9. 10. 11. 12. 52.	Mendayo	Mendaya
107.	موفكت	12	Mufakat	Musyawarah
108.	ماكوله	13	Makolah	Makanya
109.	محيمبو	21	Mahimbau	Memanggil
110.	مميوك	26	Mambaok	Membawa
111.	محوجن	27	Mehujan	?
112.	معبر	27	Ma'bur	?
113.	مشور	34	Masyur	Terlihat , teramati
114.	مارسي	40.	Marasai	Menderita
115.	موكوف	42.	Mukuf	Berdiri, berhenti
116.	محلو	49.	Mehalau	Menghalau
117.	منيوغا	54.	Muncung	Mulut
118.	مته	26	Matah	Mentah
119.	تاك	2. 11. 16. 23.	Nak	Iya
120.	پلو	6. 49. 52. 54.	Nyalo	Nyala
121.	پلب	8	Nyalai	Nyalakan
122.	نن	16. 36. 55.	Nan	Yang
123.	عقاق	16	Nggak	Tidak
124.	فعريس	2	Pagarubus	?
125.	فنداي	4	Pandai	Pintar
126.	فرسين	5. 42.	Parasaan	Pesakitan
127.	فنزهرقن	7	Pezahirkan	?
128.	فتغ	8. 11	Patang	Petang hari/sore hari

129.	فَعَعَلَه	8. 53.	Pangganglah	Bakarlal
130.	فَرَعَا	11. 12	Parang	Perang
131.	فِيَه	14	Payah	Susah
132.	فَتَتَكَنَّ	14. 53	Pintakkan	Pintakan
133.	فَسَن	16	Pasan	Pesan
134.	فَرَعِي	31	Parangai	Sifat
135.	فَتَرَعَا	34	Pitarang	Menerangkan
136.	فَوْنَحَا	36	Punah	Habis Bersih
137.	فَدَعَا	39. 42.	Padang	Kawasan luasa
138.	فَلَكَ	39	Pelak	Ampak jelas
139.	فَتَجُوجُو	51.	Panjojo	Penjajal
140.	فَكَكَ	52.	Pakak	Tuli
141.	رَبَه	2. 39	Rabah	Rebah
142.	رَبِع	21	Rebang	Rebak
143.	رَعَقَن	54.	Rangkungan	Tenggorakan
144.	سَعَر	1. 8	Saghir	Tukang sihir
145.	سَلِيم	2	Salim	Selamat
146.	سَنَن	4. 16. 22. 15. 37. 40. 45. 46. 48. 49. 55.	Sinan	Sana
147.	سَعَلَقْتَمَه	4	Su'ul khotimah	Mati dalam keadaan kafir
148.	سَكَجَب	5	Sekejab	Sebentar
149.	سَرَعِي	7	Seragi	Sama
150.	سَمْفِيكَ	10	Sampik	Sempit
151.	مَسَق	10. 12. 13.	Sasak	Sesak

		16. 52.		
152.	سنع	11	Sanang	Senang
153.	سیدول	12	Saidul	?
154.	سکن	12	Sakan	Nama neraka
155.	سرکت	12	Serikat	Bersama
156.	سبتکن	14	Sabitkan	Tetapkan
157.	سروعو	10. 20. 54. 55. 58	Sarugo	Sorga
158.	سلمونعکو	16	Salamo nangko	Selama ini
159.	سغدعا	22. 23. 27. 28. 32	Segadang	Sebesar
160.	سرب	22. 27	Sarab	Sampah
161.	سفر	28	Safir	Perjalanan
162.	سقر	51.	Sakir	Mabuk
163.	سمر	51	Samir	Nama neraka
164.	سکین	54	Sakin	Kesentosaan, ketenangan.
165.	سلعتغعا	40.	Salang tenggang	Meminjamkan
166.	سفولن انکسفولن	42.	Sipulan anak sipulan	Nama gelar
167.	سولیهن	49.	Solihin	Saleh
168.	سوکو	54. 55.	Suko	Suka
169.	سلفن	56.	Selapan	Delapan
170.	تولن	1.4. 5. 11. 22. 23. 28. 31. 34. 35. 38. 39. 45. 46. 49. 57. 55.	Tolan	Saudara
171.	ترکن	1.4.	Terkanah	Teringat
172.	تق	1.11. 12. 25. 35. 38. 39.	Tak	Tidak

		50. 51. 52.		
173.	تَدَد	56.	Takda	Tidak ada
174.	تَيْتَه	6	Titah	Perintah
175.	تَقْسِر	6	Taqsir	Perkiraan
176.	تَمَفَك	12. 16. 34. 38. 39. 45. 50. 51.	Tampak	Kelihatan
177.	تَعْنَع	12	Tunggang	Tumpah / curam
178.	تَعُوْهَا	12	Taguah	Tegur
179.	تَرْغَلَك	21. 30. 34. 52.	Tergalak	Tertawa
180.	تَعْفَل	23	Tanggal	Lepas
181.	تَوْلَه	23	Tulah	Tulah
182.	تَمَك	28. 51.	Tamak	Tamak
183.	تَلِيك	35	Tilik	Diperhatikan
184.	تَعْدَهَا	36.	Tingadah	Tengadah
185.	تَفَك	39. 52.	Tapak	Telapak
186.	تَتْرَا عَا	37.	Tataruang	Tersandung
187.	تَتْسِن	49. 50	Titisan	Titipan
188.	تَمْبَهِي	50	Tambahi	Tambahi lagi
189.	اوسكيبين	49.	Usak i baban	Kurangi beban
190.	اوتع	2	Utang	Hutang
191.	عوبويه	7. 27. 30.	'ubudiyah	?
192.	عدون	9.	'aduwwun	?
193.	عرسندكورسي	31	'aras dan kursi	?
194.	نَحِير	38. 42.	Zahir	Lahir

BAB IV

ISI SYAIR NAZAM USIAT

4.1 Gaya Bahasa *Nazam Usiat*

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaiannya orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 1999:113). Peneliti akan melihat gaya bahasa dan diksi pada syair *Nazam Usiat*, berdasarkan pada gaya bahasa kiasan yang terdiri dari persamaan atau simile, metafora dan bunyi.

4.1.1 Diksi

Menurut Keraf (2009:24) pengertian diksi adalah pertama mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara menggabungkan kata-kata, yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu kedua kemampuan secara tepat membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan yang ingin disampaikan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca ketiga diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan kosa kata yang banyak. Diksi yang sudah biasa digunakan oleh penyair-penyair Minangkabau dalam menuliskan naskah, lihatlah dalam bait yang digaris bawahi dalam syair berikut;

- a. Akhirat itu kampung yang kekal
Sebab di dia belum terkenal
Tidak *terkanah* dunia *kan* tinggal
kemudian mati maka menyesal
.....

- b. Sebab *nazam* aku karangkan
melihat laku segala *tolan*
Ilmu yang sedikit dipadikan
asli boleh mencari makan
.....
- c. Berbuat amal dibilang-bilang
Orang yang lain supaya terang
Satu lagi aku sebutkan
Kepada sahabat *handai* dan *tolan*

Kata *terkanah* dalam empat baris 'a' berarti teringat. Kata *terkanah* digunakan untuk sausana lebih akrab. Pada kata *tolan* dalam empat baris 'b' menunjukkan orang-orang dekat dan biasanya seiring dengan kata *handai* yang dirangkai *handai tolan*. Semuanya itu dipakai selain keterbatasan bahasa juga karena ingin mempertimbangkan unsur *musical* dalam bentuk rima pada syair.

4.1.2 Simile atau Persamaan

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya (Keraf, 1999:138).

Simile digunakan penyair sebagai suatu gaya. Misalnya membandingkan sesuatu. Dapat kita lihat dalam *Nazam Usiat* ragam simile atau *tasybih* (perumpamaan). Lihatlah baris kutipan berikut;

- a. Ibadatnya banyak *seperti* hujan
ke surga yang kedua jadi di naikkan
Di surga yang kedua lama di *sinan*
kuat ibadat menyembah tuhan
.....

- b. Hangatnya terasa sampai ketulang
Tidaklah ubah rasa *dipanggang*
 Wahai kita segala *dagang*
Di padang mahsar panasnya *garang*

- c. Tobat di situ tidaklah boleh
 Di kampung di dunia boleh memilih
 Siapa dapat suratan kanan
 Mukanya putih seperti bulan

- d. Semuanya manusia sudah melihat
 Kemana berlundung tidaklah dapat
 Wahai untung celaka malang
 Mukalah hitam seperti arang

- e. Dilambai api kulitlah *rurut*
 Jatuh kebawah api berebut
 Setelah jatuh di situ umat
 Api berkejar upama kilat

Kata *tidaklah ubah* pada bait 'b' tersebut maksudnya yaitu penulis menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Kata *seperti bulan* pada bait 'c' maknanya yaitu menyamakan muka atau wajah orang yang mendapatkan suratan kanan (kebaikan), mukanya putih seperti bulan begitu kebalikkan orang yang mendapat kabar busuk (suratan kiri) muka atau wajahnya *umpama hitam arang*. Sementara pada bait 'e' kata *umpama* itu artinya menyamakan.

4.1.3 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal, secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *Buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai pembanding langsung tidak

mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan seperti pemuda adalah seperti bunga bangsa (Keraf, 2009:139).

Dalam syair Nazam Usiat gambaran metafora dilihat dari kutipan baris berikut;

Dianya tajam seperti tombak
Mendengar manusia iblis *tergalak*
Suatu alamat aku sebutkan
Berbuat ibadat menyembah tuhan.

.....

“Seperti tombak” dalam empat baris tersebut merupakan gaya metafora yang khas. Biasanya yang tajam itu adalah senjata seperti tombak dan pisau tapi dalam kata ini terdapat kiasan bahwa diumpakan pada orang yang akan membuat rusak pada orang lain yaitu melalui perkataan atau perbuatan.

4.2 Analisis Isi Syair Nazam Usiat

Meneliti secara cermat dan rinci mengenai citraan dan lapisan makna emosional dan intelektual dalam karya sastra, memerlukan gaya analisa isi (*conten analysis*). *Conten analysis* adalah suatu teknik yang memang tidak langsung meneliti perilaku manusia secara objektif, sistemik dan deskriptif melalui wacana berdasarkan isi yang nyata (Yunus, 1999:100). Jalan cerita pada dasarnya mempunyai unsur cerita *surprise ending*. *Nazam Usiat* sebagai Wacana mempunyai jalan cerita, uraian pikiran, dan sebagai wacana *gendre* syair. *Nazam Usiat* tidak mempunyai struktur seperti layaknya sebuah cerita, tetapi lebih

memaparkan keilmuan dan penuh argumentative dengan cara bersyair, karena hal yang substansial *Nazam Usiat* adalah sebuah pembelaan yang memperlihatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, untuk itu cerita seperti *surprise ending* tidak ditemukan.

Dibidang kesusastraan Syekh Hamzah Fansuri adalah orang yang pertama memperkenalkan syair, puisi empat baris dengan skema sajak akhir a-a-a-a. Syair sebagai suatu bentuk pengucapan sastra, seperti halnya pantun sangat populer dan digemari oleh para penulis sampai pada abad ke-20 (Hadi, 1995:15). Syair adalah puisi empat baris yang terdiri dari dua *misra'* atau dua pasangan. Tetapi syair berbeda dari pantun, sebab syair tidak terdiri dari sampiran dan isi.

Ketika kita membahas tentang syair *Nazam Usiat*, pada tiap halaman terdapat 24 baris syair yang kurang lebih 45 kata ambilan dari bahasa Arab yang bukan saja memperkaya kata bahasa Melayu, dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang sistem bahasa dan budaya Melayu. Syair *Nazam Usiat* ini berisi mengenai nasehat-nasehat yang berdasarkan pada ajaran agama Islam atau bisa juga kita katakan dengan karya sastra Islam. Karya sastra Islam itu adalah sastrawannya, artinya karya sastra yang memperlihatkan citra sesungguhnya dari sastrawannya (Yunus, 1999: 129).

Irama syair adalah sama seperti irama pantun, begitu juga sebaliknya. Baris-baris syair kadang-kadang juga terdapat dalam pantun. Doorenbos, seorang serjana Belanda telah menunjukkan dalam disertasinya bahwa beberapa baris syair Hamzah Fansuri adalah sama seperti yang dipakai dalam pantun. Dalam sebaris pantun atau syair selalu ada semacam perhatian (*caesura*) di tengah-tengahnya,

yaitu sesudah perkataan yang kedua dalam sebaris pantun atau syair yang mengandung empat perkataan itu (Liaw Yock Fang, 2011: 565).

Menurut isinya, syair dapat dibagi kepada lima golongan, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama. Syair panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya. Kalau syair romantis adalah jenis syair yang paling digemari tidak heran jika sebagian besar syair romantis menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam cerita rakyat seperti, pelipur lara dan hikayat. Beda lagi dengan syair kiasan atau simbolik adalah syair yang mengisahkan percintaan antara ikan, burung, bunga, atau buah-buahan.

Menurut H. Overbeck (1926: 77), syair biasanya mengandung kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Di antara peristiwa sejarah yang paling penting ialah peperangan, karena itu syair perang juga merupakan syair sejarah yang paling banyak dihasilkan. Terakhir yaitu syair agama adalah golongan syair yang paling penting. Berdasarkan isinya, syair agama dapat dibagi pula kepada beberapa jenis. Jenis pertama adalah syair *sufi*, kedua syair yang menerangkan ajaran Islam, ketiga syair *Anbia*, yaitu syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi, keempat syair nasehat, yaitu syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasehat kepada pendengar atau pembacanya (Liaw Yock Fang, 2011: 566-604).

Syair *Nazam Usiat* adalah termasuk pada syair nasehat yang mengacu pada ajaran agama Islam. Tujuan dari syair ini yaitu memberi pengajaran atau nasehat kepada pendengar atau pembacanya. Isi syair ini bermula dari cerita penulis syair melihat perilaku umat manusia yang hanya sibuk dengan harta dan

pangkat, sehingga tidak ingat lagi untuk hidup di akhirat nantinya. Seperti kutipan dalam bait berikut;

Sebab *nazam* aku karangkan
Melihat laku segala *tolan*
Ilmu yang sedikit dipadikan
Asli boleh mencari makan

Setengah pula lakunya umat
Bamasiang-masiang mencari pangkat
Belum berguna amal dan ta'at
Tidak terkenal jalan akhirat

Akhirat itu kampung yang kekal
Sebab di dia belum terkenal
Tidak *terkanah* dunia *kan* tinggal
Kemudian mati maka menyesal

Setengah pula lakunya kawan
Mencari rezki *dangan-dangan*
Habis tahun berganti bulan
Siang dan malam jadi selesaian

Mencari rezki *dangan-dangan*
Disangkanya dapat dengan kekerasan
Sekalian waktu sudah dihabiskan
Tidak *terkanah* di kau tuhan
(halaman 1)

Akhirat adalah kampung yang kekal, di atas dunia ini mencari rezki janganlah melebihi dari mencari ridho Allah. Namun manusia hanya memikirkan mencari rezki dan memiliki uang banyak serta baju bagus. Jika itu dikerjakan usaha yang panjang sekalian harta tidak ada manfaatnya. Mencari rezki atau berbuat usaha memang harus rajin, karena harta adalah salah satu jalan untuk menguatkan badan agar lebih kuat ibadat pada Allah dan berbuat baik di jalan Allah. Dalam syair juga ditegaskan bahwa ketika manusia berbuat amal lengah maka segala usaha akan jadi *fitanah* yang akan menutup jalan kepada Allah seperti kutipan bait syair berikut;

.....
Berbuat usaha hendaklah *tawakkal*
Maksud di hati penongkat amal
Faedahnya itu ambil kebekal
Ta'at ibadat janganlah tinggal

Berbuat amal jikalau lengah
Itu usaha jadi *fitanah*
Menutup jalan kepada Allah
Akhir kelakanya menjadi susah

.....
(halaman 4)

Penyair juga memberikan contoh kepada manusia yaitu bagi kita yang hidup seringlah melihat orang yang sudah meninggal, bahwa orang yang meninggal di masukkan ke kubur hanya dibalut dengan kain putih sementara harta emas yang berpeti tinggal di atas dunia tidak bisa menemani untuk ke akhirat. Manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan sesempurna mungkin dan Allah juga memberikan rezki tapi manusia hanya menyembah kepada syetan seperti dalam kutipan bait syair berikut;

.....
Tubuh dan badan dijadikannya
Minum dan makan diakuinya
Kain dan baju sudah diberinya
Tidaklah kurang siang malamnya

Dengar olehmu wahai sahabat
Barangkali kita banyak tersesat
Memintak rezki kepada Allah
Kepada iblis pohonkan sembah

.....
(halaman 6)

Isi syair pada halaman 7-8 yaitu penyair yang menggunakan kata-kata perumpamaan seperti raja diumpamakan dengan *nafsu*, kata tentara diumpamakan akal (*batin*) dan *dubalangnya* yaitu anggota tubuh seperti alat ucap, alat pendengaran dan kaki juga tangan. Yang dikatakan dengan mentri diumpamakan

dengan *sahwat*. Apapun yang kita lakukan di bumi ini adalah atas kemauan raja (nafsu). Penyair sangat pandai sekali menggunakan perumpamaan dalam menulis syairnya agar pesan yang disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya menarik dan cepat ditangkap oleh pembaca syair. Namun pada halaman 11-12 wasiat yang ada yaitu beda antara hati dan nafsu (1) nafsu *mutmainnah*, (2) nafsu *lawwamah*, (3) nafsu *amarah*. Seperti kutipan pada bait syair berikut:

Jikalau tuan hendak ratap
Hati dan nafsu apa bedanya
Aku jawab bagaimana dapatnya
Dahulunya satu mula asalnya

Kemudian tiga aku bahagikan
Karena sifatnya berlain-lainan
Sebab dia iblis dan syaitan
Begitulah nasib ditakdir tuhan

.....
Yang pertama nafsu *muthmainnah*
Sebab dijadikan karena menyembah
Dia menurut perintah Allah
Sekejap mata *tak* boleh lengah

.....
Nama yang kedua nafsu *lawwamah*
Mencuci diri apa yang *lanah*
Dikicuh syaitan ketika lengah
Baharulah ingat jadi berbantah

.....
Nama yang ketiga nafsu *amarah*
Apabila raja sudahlah kalah
Berbuat usaha terlalu lengah
Kepada harta tidak menambah
(halaman 11)

Nafsu *mutmainnaah* adalah nafsu yang selalu menuruti perintah Allah. Nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang gampang terpengaruh, terkadang ingat kepada Allah ada juga terpengaruh dengan godaan syetan. Nafsu *Amarah* adalah nafsu yang hanya menuruti shetan tidak ada teringat kepada Allah.

Pada halaman 13-26 penyair menceritakan tentang tuhan menciptakan Adam dan Hawa. Karena tuhan sangat menyayangi Hawa dan Adam sehingga iblis cemburu. Tuhan menyuruh malaikat dan iblis juga syetan untuk sujud ke Adam, iblis tidak mau sehingga dia diusir oleh tuhan ke bumi. Karena hal demikian iblis berjanji akan menggoda Hawa dan Adam agar juga terusir dari surga ke bumi. Seperti kutipan bait syair sebagai berikut;

Dengki tersembunyi di dalam hati
Ilmu Allah sudah mengetahui
Nabiyullah Adam dijadikan Allah
Dalam *sarugo* jadi kalifah

Lekat pakaian intan bertatah
Iblis kecil beroleh pangkat
Nabi Allah besar derajat
Di dalam surga beroleh pangkat

Mahkota di kepala semuanya lekat
Semuanya malaikat heran melihat
Tuhan kita sayang padanya
Hawa dijadikan akan istrinya

Iblis melihat sangat dengki
Dadanya picik singkat nafasnya
Iblis itu sangatlah kafir
Dalam ilmu sebelum lahir

.....

Dengki di hatinya tidaklah sudah
Miskin keluar daripada *jannah*
Kepada iblis turun perintah firman
Sujud ke Adam janganlah enggan
(halaman 15)

Iblis merasa tidak senang karena Allah sangat menyayangi Adam, maka iblis memenuhi janjinya untuk membuat Adam dan Hawa keluar dari surga dengan cara menyelinap masuk kesurga melalui bantuan burung dan ular. Iblis masuk menggunakan bantuan dari burung dan ular agar tidak diketahui oleh malaikat Ridwan. Tujuan iblis masuk adalah untuk menggoda Hawa agar

memakan buah yang terlarang dimakan di surga yaitu buah *kuldi*. Dengan pintar iblis menggoda sehingga Hawa tergoda dengan kata-kata iblis yang berakibat Hawa memakan buah kuldi. Ketika Hawa sudah memakan buah kuldi datang Adam, kemudian Adam memberitahu kepada Hawa bahwa buah itu dilarang untuk dimakan. Karena Hawa sudah memakan buah *Kuldi* maka Adam memutuskan untuk Memakannya pula agar bisa sama-sama diusir ke bumi. Seperti kutipan dalam bait syair berikut;

Dicarinya fikiran tidak sebentar
Mendaya Adam supaya keluar
Fikiran iblis setelah dapat
Jadi berjalan rencana-rencananya

Ke pintu langit dia mendekat
Menanti kawan tolan sedikit
Di pintu langit duduk seorang
Kiri dan kanan memandang-mandang

Burung *sarugo* jadilah datang
Hati *nan* kecil *raso lah gadang*
Berkata iblis kepada burung
Hamba ini jahatlah untung

.....
Kata iblis wahai sahabat
Di dalam mulut hamba bertempat
Selama hawa belum dapat
Malaikat Ridwan tidak melihat
(halaman 17)

.....
Iblis itu lalu melompat
Atas geraham ia bertempat
Ular berjalan bercepat-cepat
Malaikat Ridwan heran melihat

Lama masanya ia berjalan
Keduanya *tiba* pula di *sinan*
Iblis keluar ular berjalan
Di rumah Hawa ia tinggalkan

Sebentar iblis *tibo* di *sinan*
Tidaklah lama tengah halaman
Dilihatnya Adam tidak di *sinan*

Pai ka rumah mintak santapan

.....

(Halaman 18)

Melafaskan sumpah terlalu banyak
Buah kuldi lalu *dimintak*
Dua buah saja hanya diberi
Satu di kanan satu di kiri

Kuldi ambil lalu dimakan
Yang satu lagi tinggal di tangan
Rizki Adam pula dibawakan
Untuk kembali pulang berjalan

Sebentar Hawa tiba di rumah
Adam *lah* datang berpayah-payah
Lalu *dimintak* pula *maidah*
Buah kuldi jadi dibelah

Setelah lelah Adam memandang
Melihat kuldi lalu tercengang
Memakan ini sangat terlarang
Di sinilah engkau maka terbuang
(halaman 20)

Pada halaman 27-28 penyair menyampaikan tentang perilaku Ria yang membuat hilang amal saleh. Mengerjakan amal yang *mabrur* yaitu orang yang mengerjakan shalat dan selalu bersyukur kepada Allah. Seperti kutipan dalam bait syair berikut;

Ria itu misalnya angin
Mehembus *tabaok* batu licin
Terbaok itu amal *salihin*
Tidaklah tinggal *zahir* dan *batin*

Dengar olehmu tuan sahabat
Dengan ikhlas orang hakikat
Amalnya banyak mehujan lebat
Kepada Allah kasih hormat

.....

Ria itu suatu penyakit
Mencuri amal kalau sedikit
Meskipun amal *segadang* bukit
Jadi terbuang di bawah langit

Amal yang banyak jangan diharab
Tidak membawa sarat dan harab
Terbuang di bumi menjadi *sarab*
Di dalam akhirat menjadi azab
(halaman 27)

Siapa tuan mau bertanya
Amal yang *mabrur* apa tandanya
Kami *birahi* hendak membuatnya
Supaya saling dapat pahalanya

Dengar olehmu akan jawabnya
Mengetahui dia dengan persisnya
Mengerjakan sembahyang dengan sidiknya
Masukin seorang dalam *halawatnya*

Siapa mendapat yang demikian
Dalam sembahyang menyembah tuhan
Kepada Allah kita syukurkan
Sebesar-besar nikmat itu dia namakan
(halaman 28)

Halaman 30 isinya yaitu menceritakan tentang sifat dengki terhadap rezki yang diperoleh orang lain sementara rezki yang didapat tidak disukuri. *Tamak* atau *lobo* mengharabkan rezki yang berlebih tapi tidak bekerja di jalannya Allah. Seperti pada kutipan bait syair berikut;

Fahamnya dengki aku kabarkan
Di suatu nikmat tuhan
Kepada orang lain sudah diberikan
Hatinya kecil tidak sukakan

Nikmat orang lain jikalau datang
Hanguslah hati bagian direndang
Bilang besar jikalau datang
Suka hatinya bukan kepayang

Suatu pinta *lobo* namanya
Iblis melihat sangat *galaknya*
Anak Adam itu sangat jahilnya
Iblis mandi disitu lalunya

Artinya *lobo* tuan tanyakan
Memberi manusia dia harapkan
Takdir Allah ia lupakan

Tidak terkenal daku tuhan
(halaman 30)

Pada halaman 31-32 menceritakan tentang takabur yaitu (1) Takabur pada rabbi, (2) Takabur pada nabi, (3) Takabur pada umat. Isi selanjutnya yaitu tentang api neraka yang makanannya umat manusia, juga bagaimana pedihnya azab neraka. Seperti kutipan bait syair berikut:

Mana takabur hendak fikiri
Mengatakan lebih di dalam hati
Pada ilmu akal dan budi
Daripada orang lain lebih sekali

Takabur itu *parangai* setan
Sujud ke Adam makanya enggan
Dirinya mulia ia katakan
Janganlah itu kita tauladan

Wahai saudara '*arif*' jauh hari
Takabur itu *bahagi*
Pertama takabur kepada rabi
Barang takabur tidak berhenti

Daripada suara hati dasar diri
Nanti kemudian dimakan api
Kedua takabur kepada nabi
Mengerjakan sari'at tidak perduli
(halaman 31)

Pada halaman 33-37 penyair menceritakan tentang perbuatan ria. Ria dibagi menjadi dua yaitu ria *jali* dan ria *khofi*. Riya yaitu melakukan suatu kebaikan yang disebut-sebutkan kepada orang banyak agar mendapat pujian. Yang dikatakan dengan ria *jali* (tampak jelas) adalah ria yang menjadi pedoman untuk beramal meski dimaksudkan untuk mendapatkan pahala. Ria *khofiy* (samar) adalah ria ini lebih ringan, meski bukan motivasi untuk beramal tetapi membuat amal yang dilakukan karena Allah Subhanawata'ala lemah. Seperti orang yang biasa melaksanakan shalat tahajut setiap malam dan itu ia jalani dengan berat,

tetapi kalau ada tamu yang datang menginap di rumahnya ia tambah semangat dan ia menjalani shalatnya dengan ringan. Berlaku seperti hal itu sama dengan ria.

Terdapat pada kutipan bait syair berikut;

Janganlah masuk orang mencuri
Perankan banyak tidak merugi
Siapa tuan mau bertanya
Ria itu apa artinya

Begitu rupa gedung mularatnya
Supaya tuan tentu menjauhinya
Ria itu dua bahagi
Satu *jali* kedua *khofi*

Keduanya itu hendak *sun*i
Berbuat amal jangan merugi
Ria jadi aku *pitarang*
Kepada sahabat segala orang

Berbuat amal dibilang-bilang
Orang yang lain supaya terang
Satu lagi aku sebutkan
Kepada sahabat *handai* dan *tolan*
(halaman 34)

Pada halaman 38-39 yaitu mengenai Akhirat. Dunia bukanlah kampung yang kekal karena manusia nantinya akan berkumpul di padang masar yang begitu luas sehingga tepinya saja tidak kelihatan. Di padang masar sangat gelap hanya iman di dada yang akan menerangi jalan umat manusia nantinya. Di padang masar sangat gelap sekali dan manusia di dalamnya saling berhimpitan karena banyak. Seperti dalam kutipan bait syair berikut;

Kalau berpindah adakah bekal
Pikiri akhirat kampung yang kekal
Dima di dunia hanya sesaat
Sebab dia dirusab lembut

Tiba kepada kampung akhirat
Setengah hari tidaklah dapat
Menenal mati hendaklah banyak
Lubang lahat itu risalah tempat

.....
(halaman 38)

Masar itu suatu padang
Sekalian makhluk semuanya datang
Semuanya selambat sekalian binatang
Tidaklah miskin seorang

Masar itu luas *padangnya*
Penuh berserak dengan isinya
Manusia berhimpit panjang bulunya
Tidak melihatkan hanya amalnya

.....

Tepinya *padang* tidaklah *tampak*
Sebab dia lebar penuh bersisik
Peluh mengalir sebab ia *pelak*
Kuman mandi ia pun tidak

Dipadang masar gelap gulita
Tidaklah terang *kalam* sangat
Tidaklah *damar* dengan pelita
Jalan diturut tidaklah nyata
(halaman 39)

Pada halaman 40-46 penyair bercerita tentang kehidupan di padang masar dan padang mukuf yaitu tempat manusia disidang atau membacakan amal baik dan buruk. Dikembangkannya buku catatan amal dan di timbangnya, jika mendapat suratan pada kanan maka berbahagialah karena muka manusia akan terlihat putih seperti bulan tetapi jika mendapat suratan kiri maka muka manusia akan hitam seperti arang. Dapat di lihat pada kutipan bait syair berikut;

Takut akan Allah tuhan yang mulia
Harganya *gadang* tidak ternilai
Jikalau ada amal dipakai
Di padang masar tidak *marasai*

Jikalau karunia tuhan yang mulai
Haus dan lapar tidaklah sampai
Dari masar sampai berjalan
Di padang mukuf dihentikan

Di situ makhluk semuanya pingsan

Menantikan baharu apa hukuman
Tiga ribu tahun lama *di sinan*
Tidaklah minum tidaklah makan
(halaman 40)

Pada halaman 47-50 yang disampaikan oleh penyair adalah perintah tuhan kepada api neraka untuk membakar orang-orang yang bersalah. Membagi sifat manusia menjadi 3 macam yaitu manusia yang baik dan jahat kemudian manusia *musawi*. Penyair juga menceritakan perjuangan melewati jempatan menuju surga, jika orang yang saleh maka ia melewatinya hanya seperti kilat dan akan merasakan dingin begitu kebalikannya ketika manusia banyak berbuat salah melewatinya sangat lama sekali dan merasa panas yang mengakibatkan jatuh ke dalam jurang api neraka. Bagi yang masuk ke dalam jurang api neraka akan hangus tubuhnya. Seperti dalam kutipan bait syair berikut;

Berbahagi tiga segala umat
Ada yang baik ada yang jahat
Tempat yang baik sudahlah tentu
Itu yang jahat sudahlah begitu

Tempatnya dua janganlah ragu
Hukuman Allah sudahlah tentu
Ketiga namanya orang *musawi*
Baik dan jahat sama dekati
(halaman 48)

Titis terentang di atas api
Tajamnya sangat halusnyanya sini
Larang menambai yang melampaui
Hanyalah oleh serta nabi

Wahai saudara hendak dengarkan
Kita di situ hilang fikiran
Tempat yang lain tiada jalan
Api yang *nyalo* pada hadapan

Melalui dia tidak boleh enggan
Malaikat mehalau kiri dan kanan
Lambat sedikit serupa enggan
Cemati lekat tiba di badan

Wahai saudara *tolan* sahabat
Banyaklah macam di situ umat
Setengah manusia umpama kilat
Lekas berjalan jadi selamat

Manusia umpama angin
Ada terasa *angat* dan dingin
Mula di dunia amal *solihin*
Lepas di situ hendaklah yakin

Setengah manusia mengulur-ulur
Dijilat api minyak tersembur
Turun kebawah Jatuh berlebur
Sebab di dunia sangat takabur

Titihnya itu tajam sangat
Ke dalam api jadi melambat
Lalu menitih banyaklah ragam
Sebanyak amal begitu macam

Jatuh kebawah masuk *jahannam*
Menjadi abu tubuh *lah* hitam
Wahai saudara hendak fikirkan
Begitu rupa tajam *titisan*
(halaman 49)

Pada halaman 51-54 penyair menyampaikan tentang neraka dan kehidupan di neraka itu sangat panas. Ada 7 macam neraka yang dijelaskannya yaitu;

1. Pangkat pertama *jahannam* yaitu tempat orang yang tidak memakai rukun Islam.
2. Pangkat kedua *sakar* yaitu tempat orang yang tidak sembahyang.
3. Pangkat ketiga neraka *lazi* yaitu orang yang tidak mengeluarkan zakat.
4. Pangkat keempat neraka *tamag* yaitu orang *penjojo* dan pengupat.
5. Pangkat kelima neraka *samir* yaitu tempat orang yang kafir.
6. Pangkat keenam neraka *jahim* yaitu tempat orang-orang yang *lobo*.
7. Pangkat ketujuh yaitu tempat orang yang *amah*.

Pada halaman 55-58 penyair menceritakan tentang keistimewaan tinggal di surga. Apa pun yang ada di dalam surga tidak ada bandingnya di dunia ini. Seperti dalam kutipan bait syair berikut:

Membuka pintu malaikat Ridwan
Sebelum datang pintu dibukakan
Setelah *tiba* umat *di sinan*
Di pintu *sarugo* henta imanan

Memberi salam malaikat Ridwan
Manusia menjawab menjunjung tangan
Malaikat Ridwan memberi salam
Kepada kaum orang Islam

Asalamualaikum pidaral iman
Sekalian kamu masuk kedalam
Salam dan jawab sudah balasan
Tahmit dan ihkram sama *di sinan*

Serta hadap mulai memulaikan
Memasarkan nikmat pemberi tuhan
Salam dan jawab sudahlah *tamam*
Sekalian umat masuk ke dalam
(halaman 55)

Mata memandang terlalu lezat
Sebab di dunia belum dilihat
Banyak manusia heran tercengang
Dilihat cahaya terang benderang.

Api dan pelita tidak dipandang
Bulan dan matahari tiada bintang
Api dan pelita tidak di dalam
Sebab *sarugo* tiada malam

Cahaya *sarugo* terangnya di dalam
Selama-lamanya tiadalah malam
Sekalian manusia heran melihat
Memandang *sarugo* bertingkat

.....

Mendapat tinggi banyak ibadat
Mendapat rendah lemah ibadat
Dengar olehmu tolan sahabat
Kemudian hari jangan mengupat

Hukuman putus di muka rapat
Malaikat Ridwan memberi tempat
Memilih tempat tiadalah boleh
Memutuskan dia amal yang saleh

Di dunia ini boleh memilih
Mendapat tinggi mana yang saleh
Berbuat amal jikalau lemah
Sekedar *nan* pergi genaplah sudah
(halaman 56)

Apa *nan hajat* datang sendiri
Pembeli saudara di dunia ini
Pakaian *sarugo* aku sebutkan
Emas bertata permata intan

Di dunia ini tidak tandingan
Sekalian pakaian tidak berlarangan
Pakaian emas tidak *bertakah*
Lagi di *sarugo* bisanya lamah
.....

Selama-lamanya lekat pakaian
Upama raja naik angkatan
Kasur dan bantal di persusunkan
Bidadari melingkar anak anakan

Kipas berasa *baok* kiri dan kanan
Mata terkantuk *kulambu* dilepaskan
Perkabaran *sarugo* sangatlah panjang
Sedikit hanya yang aku bilang
(halaman 58)

Pada halaman 59 penyair menyampaikan minta maaf atas karyanya. Di
sini juga dijelaskan kapan naskah ini dia tulis. Seperti kutipan bait syair berikut:

Jikalau salah hendak *tukari*
Mintak ampun kepada rabbi
Tamatlah kabar nazam usiat
Pada hari *arba'a* kalam diangkat

Di kembang kuat sehelai menyurat
Masuk 25 jumadil akhir mulai tamat
Jikalau salah *mamintak* hormat
Kepada saudara kaum kerabat

Pada tahun 1340 sehari menulis

Kalau salah perkataan hendaklah kikis
(halaman 59)

pada halaman 60 penyair bukan hanya menulis syair lagi melainkan tata cara pembuatan azimat dan *kaifiyah* mendirikan rumah. Namun yang penulis paparkan hanya mengenai syairnya saja.

Gaya bahasa (stilistika) dalam syair *Nazam Usiat* ini yang menarik di antaranya penggunaan kata-kata diksi yang mencerminkan sosialisasi atau watak dan karakternya kuat pengaruh aqidah iman dan tradisi Islam dalam kehidupan penyair. Pemakaian metafora, simile, menunjukkan makna emosi dan intelektualitas penggubanya penyair mempunyai kekayaan pengalaman estetik.

Dalam naskah *Nazam Usiat* syairnya berisi tentang kehidupan di dunia mencari rezki Allah dan mengelompokkan nafsu kedalam tiga bagian yaitu nafsu *Lawwamah*, nafsu *Mutmainnah*, nafsu *amarah*. Ketika manusia berusaha mencari rezki yang bertujuan untuk mencari kebahagiaan di akhirat nanti janganlah mencampuri antara sifat nafsu yang tiga tadi karena kalau tidak bisa membedakannya akan menimbulkan sifat ria dan tamak terhadap rezki Allah.

Syair *Nazam Usiat* ini selain menasehati tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia, penyair juga menceritakan tentang diciptakannya Adam dan Hawa oleh tuhan dan bagaimana bisa Adam dan Hawa diusir ke bumi. Penyair juga menyampaikan kesenangan hidup di surga dan penderitaan kehidupan di neraka. Pada halaman terakhir penyair menuliskan tentang bagaimana cara pembuatan azimat dan hari baik mendirikan rumah.

Dengan paparan isi syair tersebut kita bisa mengambil suatu pesan yang menjadi pegangan bagi kita pembaca yaitu tentang latar sosial pada masyarakat dahulu masih relevan dengan latar sosial masyarakat masa sekarang. Dapat kita

perhatikan pada isi teks tentang perbuatan ria dan juga tentang giat bekerja atau berusaha untuk mendapatkan harta yang berlimpah, dengan berusaha baru bisa mendapatkan harta untuk jalan menuju kebahagiaan. Penyair juga menyampaikan tentang nafsu, kalau kita lihat pada saat sekarang banyaknya akses untuk pergaulan bebas dan juga perampokan dengan cara membunuh jadi dengan mengetahui isi teks ini pembaca bisa membedakan bagaimana cara mencari harta yang baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap naskah *Nazam Usiat*, dapat disimpulkan beberapa hal pertama Gaya bahasa (stilistika) dalam syair *Nazam Usiat* ini yang menarik di antaranya penggunaan kata-kata diksi yang mencerminkan sosialisasi atau watak dan karakternya kuat pengaruh aqidah iman dan tradisi Islam dalam kehidupan penyair. Pemakaian metafora, simile, menunjukkan makna emosi dan intelektualitas penggubanya penyair mempunyai kekayaan pengalaman estetik.

Kedua, isi dari syair *Nazam Usiat* ini menceritakan tentang nasehat kepada umat manusia untuk hidup di dunia harus berusaha mencari rezki Allah. Dalam mencari rezki Allah itu jangan memperturutkan kesenangan Dunia saja, harus ingat juga hidup di akhirat nantinya. penyair menyampaikan tentang pembagian nafsu menjadi tiga macam yaitu nafsu *mutmainnah*, nafsu *lawwamah* dan nafsu *amarah*. Ketika pembaca atau pendengar salah dalam memakai yang tiga tersebut akibatnya adalah masuk neraka atau surga. Penyair menyampaikan bahwa neraka sangat tidak enak untuk dihuni dan surga itu tempat yang sangat nyaman.

Ketiga, naskah *Nazam Usiat* ini masih relevan dengan latar sosial masyarakat sekarang karena teksnya berisi tentang ajaran yang memotivasi masyarakat agar lebih giat lagi berusaha, dalam melakukan usahanya tidak adalagi perbuatan ria atau menurutkan nafsu amarah saja. Karena penyair sudah

menyampaikan nafsu itu dibagi tiga bagian, jadi nafsu *mutmainnah* lah yang paling bagus dipakai.

5.2 Saran

Sebagai langkah awal kajian terhadap syair *Nazam Usiat* ini sepatutnya diteruskan dalam rangkaian studi tentang kesusastraan. Kajian ini tidak saja secara objektif dapat memburu naskah lama dan mengkajinya, juga paling tidak akan bermakna pemberian penghormatan terhadap ulama dan sufi yang penyair dari indonesia. Mudah-mudahan dengan selesainya penelitian ini yang terwujud dalam bentuk skripsi nantinya akan bisa bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam mengkaji tentang pernaskahan. Khususnya dalam bentuk syair. Dari penulisan skripsi ini mungkin ada nada tutur penulis yang berlebihan terhadap karya syair *Nazam Usiat* ini, tetapi ini tidaklah menjadi maksud penulis. Satu harapan penulis terhadap selesainya skripsi ini, agar dapat menjadi satu pembendaharaan yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah dan Ananda Santoso. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Fajar Mulya.
- Bariet, Siti Baroro dkk. 1994. *Pengantar Teori filologi* (cetakan II). Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, edwar. 1991. *Tambo Minangkabau Suntingan Disertai Analisis struktur*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fathurahman, Oman. 2003. "Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan". *Makalah*. Seminar Lokal Project Implementing Unit (LPIU). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, di wisma YPI, Ciawi Bogor, 27 Maret 2000.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Hadi, Syofyan. 2011. *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).
- Hollander, J.J. de. 1893. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Liaw, Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Lubis, Nabila. Prof. Dr. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta Yayasan Media Alo Indonesia.
- Pramono. 2006. 'Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-khatib dan Karya-karyanya'. *Penelitian*. Padang: lembaga penelitian Unand.
- Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang : Citra Budaya.
- Susena, Danang. 1991. *Telaah Naskah. Diktat*. Padang : Universitas Andalas.
- Tim Inventarisasi Sastra Arab. 2009. "Identifikasi dan Katalog Naskah Kuno Islam, Mesjid Syekh Muhammad Sa'id al-Khalidi Bonjol". Padang.

Yunus, Yulizal. 1989. "Penggunaan sair dan Cara Bersair Syeikh Muhammad Dalil Bin Muhammad Fatawi Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Islam". Padang : Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol.

Yunus, Yulizal. 1999. *Sastra Islam : Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh Bayang*. Padang: IAIN-IB Press.

W.M. Abdul Hadi. 1995. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung : Penerbit Mizan.